



**IMPLEMENTASI *EDUPRENEURSHIP* BAGI SISWA SMK
PERIKANAN DAN KELAUTAN PUGER (KABUPATEN JEMBER)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Ekonomi*

SKRIPSI

Oleh:

**REVIANA
210210301039**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JEMBER
2026**



**IMPLEMENTASI *EDUPRENEURSHIP* BAGI SISWA SMK
PERIKANAN DAN KELAUTAN PUGER (KABUPATEN JEMBER)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Ekonomi*

SKRIPSI

Oleh:

**REVIANA
210210301039**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Almarhum Ayahanda Bapak Supiadin yang memberikan doa dan dukungan bagi peneliti untuk melanjutkan pendidikan
2. Ibunda Arnisah yang memberikan suport dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan
3. Bapak Salim yang memberikan bantuan dan suport kepada peneliti selama menjalankan pendidikan hingga selesai
4. Semua Om dan Tante yang memeberikan bantuan, dukungan serta selalu memberikan suport untuk menyelesaikan masa pendidikan
5. Almarhum Kakek dan Almarhumah Nenek yang sudah menemani perjalanan penulis dalam melakukan studi dari Sekolah Dasar
6. Guru – guru yang mendidik mulai dari bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi
7. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Kewirausahaan membutuhkan semangat keingintahuan yang tak terkalahkan, keterbukaan untuk belajar, dan melepaskan OldCo agar Anda bebas menciptakan NewCo.

(Michael Gerber)¹

Jika pikiranmu lemah, situasi adalah masalah. Jika pikiranmu cukup kuat, situasi adalah rintangan. Jika pikiranmu kuat, situasi adalah peluang.

(Will Smith)²

¹ Entrepreneurs, in Q. for. (2021). 30 Quotes About Entrepreneurship and Innovation to Boost Your Motivation. Market Me Good. <https://marketmegood.com/blog/quotes-about-entrepreneurship-and-innovation>

² Meydhalifah, D. P. & T. (2021). Kata-kata motivasi bangkitkan semangat berbisnis, penuh makna. https://www.brilio.net/wow/40-kata-kata-motivasi-bangkitkan-semangat-berbisnis-penuh-makna-200626e.html#google_vignette

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reviana

NIM : 210210301039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul : *Implementasi Edupreneuship Bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 April 2026

Yang menyatakan,

Reviana

NIM. 210210301039

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Implementasi Edupreneurship Bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 April 2026

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dwi Herlindawati, S.Pd., M.Pd

(.....)

NIP 198512122019032019

2. Pembimbing Anggota

Nama : Lisana Oktavisanti Mardiyana, S.Pd., M.Pd.(.....)

NIP 198510212023212021

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Tiara, S.Pd., M.Pd

(.....)

NIP 199209172019032020

2. Penguji Anggota

Nama : Sela Rachmawati, S.Pd., M.Pd

(.....)

NIP 199403232023212065

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of edupreneurship in shaping students' readiness to face the business and work world at Puger Jember Fisheries and Marine Vocational High School. Edupreneurship is implemented through 1) Teaching Factory (TEFA), 2) Industrial Work Practice (IWP), and 3) Service Production Unit (SPU). This study uses a descriptive method with a qualitative approach, the research subjects deputy principal for curriculum, productive teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification and tested using source triangulation. The results of the study indicate that the implementation of edupreneurship has an important role in improving student readiness. Through TEFA students gain real experience related to production processes, cost management, and product quality. While IWP provides direct experience regarding industrial work culture, discipline, and adaptability. Meanwhile, SPU trains students in managing simple businesses, including calculating capital, profits, and marketing strategies. In conclusion, these three programs enhance both technical and non-technical skills, thereby shaping work attitudes and fostering an entrepreneurial spirit in students, as well as strengthening their ability to face challenges in the workplace and the entrepreneurial world.

Keywords: *Edupreneurship, Teaching Factory, Industrial Work Practice, Service Production Unit*

RINGKASAN

“Peran *Edupreneurship* bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember)”; Reviana, 210210301039, 50 Halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tuntutan dunia kerja abad 21 yang menuntut lulusan dengan keterampilan lengkap seperti kerja nyata, kompetensi teknis, sikap profesional, hingga jiwa kewirausahaan. Di SMK Perikanan dan Kelautan Puger, program *edupreneurship* diwujudkan melalui 1) Teaching Factory (TEFA), 2) Praktik Kerja Industri (Prakerin), dan 3) Unit Produksi Jasa (UPJ). Ketiga program ini memberikan pengalaman belajar berbasis produksi dan bisnis nyata yang bertujuan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja sekaligus membentuk karakter berwirausaha pada siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK perikanan dan Kelautan Puger. Informan penelitian meliputi kepala sekolah atau waka kurikulum, guru produktif, serta siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *edupreneurship* berperan strategis dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran yang nyata dan berbasis industri. Implementasinya melalui *Teaching Factory* (TEFA) memberikan pengalaman konkret kepada siswa mengenai proses produksi, pengelolaan bahan baku, manajemen biaya, hingga pemasaran produk. Kegiatan produksi seperti budidaya udang, pengolahan hasil laut, dan pemasaran produk sekolah membantu siswa memahami tahapan bisnis secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa juga belajar disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, produksi, evaluasi keuntungan, hingga refleksi terhadap kendala yang dihadapi.

Program Prakerin juga berkontribusi besar dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Selama berada di dunia industri, siswa merasakan langsung tuntutan pekerjaan nyata, seperti ketelitian, ketepatan waktu, kecepatan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional. Siswa menyatakan bahwa pengalaman ini membuat mereka lebih memahami budaya kerja industri yang sesungguhnya dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Peran instruktur prakerin, baik dari sekolah maupun dari industri, terbukti penting dalam memberikan bimbingan dan memastikan pengalaman siswa berjalan sesuai standar kompetensi yang dibutuhkan.

Selain itu, Unit Produksi Jasa (UPJ) memberikan pengalaman kewirausahaan bagi siswa, terutama dalam mengelola usaha sederhana. Melalui UPJ, siswa diajak menghitung modal, menentukan harga jual, mengelola laba, dan memahami strategi pemasaran. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berinovasi dengan produk, serta mempraktikkan manajemen usaha secara langsung.

Ketiga program tersebut saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang utuh. TEFA memperkuat keterampilan teknis dan manajerial produksi, Prakerin memperdalam pengalaman kerja profesional, sedangkan UPJ menumbuhkan kemampuan berwirausaha. Secara keseluruhan, penerapan *edupreneurship* mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui penguatan *hard skills* dan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan industri sekaligus membekali mereka untuk usaha secara mandiri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger berperan signifikan dalam membentuk siswa yang siap menghadapi dunia kerja sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha. Implementasi program telah berjalan baik dan memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana produksi, kebutuhan pembaruan peralatan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program *edupreneurship* serta bagi penelitian selanjutnya yang ingin meninjau implementasi *edupreneurship* pada konteks yang lebih luas.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi *Edupreneurship* Bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember) “Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Tak lupa pula penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Jember
2. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Jember
3. Dr. Hety Mustika Ani, S.Pd., M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Enonomi dan selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa
4. Dwi Herlindawati, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini
5. Lisana Oktavisanti Mardiyana, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini
6. Tiara, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran dan ilmunya kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik
7. Sela Rachmawati, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan kritik, saran dan ilmunya kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik

8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa
 9. Bapak Kundjoro selaku kepala sekolah SMK Perikanan dan Kelautan Puger atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember
 10. Guru SMK Perikanan dan Kelautan Puger selaku narasumber yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian
 11. Siswa SMK jurusan Agribisnis Perikanan dan Pengolahan Hasil Perikanan selaku narasumber yang telah membantu penulis untuk memperoleh data selama melakukan penelitian
 12. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu
- Semoga atas segala bantuan, partisipasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 1 April 2026
Penulis

Reviana
NIM. 210210301039

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
12.1 Latar Belakang	1
12.2 Rumusan Masalah	5
12.3 Tujuan Penelitian	5
12.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	7
2.2.1 SMK Perikanan dan Kelautan Puger	8
2.3 Edupreneurship	9
2.2.1 Definisi Edupreneurship	9
2.3 Implementasi Edupreneurship Di SMK.....	10
2.4.1 <i>Teaching Factory</i> (TEFA).....	13
2.4.2 Praktik Kerja Industri (Prakerin).....	15
2.4.3 Unit Produksi dan Jasa (UPJ)	15
2.5 Kerangka Berpikir	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Rancangan Penelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Partisipan Penelitian	18
3.4 Definisi Operasional Konsep	19
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.5.1 Wawancara	20
3.5.2 Observasi.....	20
3.5.3 Dokumen.....	20
3.6 Teknik Analisis Data	21
3.6.1 Reduksi Data	21
3.6.2 Penyajian Data	21
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	21
3.7 Uji Keabsahan Data	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23

4.1 Gambaran Umum SMK Perikanan dan Kelautan Puger.....	23
4.2 Deskripsi Partisipan	24
4.3 Hasil	24
43.1 Implementasi <i>Edupreneurship</i> di SMK Perikanan dan Kelautan puger	24
4.4 Pembahasan.....	39
44.1 Implementasi <i>Edupreneurship</i> di SMK Perikanan dan Kelautan Puger	39
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	6
Tabel 4. 1 Deskripsi Partisipan	24
Tabel 4. 2 Program Teaching Factory	25
Tabel 4. 3 Program Praktik Kerja Industri.....	31
Tabel 4. 4 Program Unit Produksi Jasa	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus Experiential Learning Theory	12
Gambar 2 Kerangka Berpikir	16
Gambar 6. 1 Profil SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember.....	74
Gambar 6. 2 Kegiatan Teaching Factory Cek Suhu Air	74
Gambar 6. 3 Kegiatan teaching factory memilah udang vaname.....	75
Gambar 6. 4 Kegiatan pameran hasil teaching factory.....	75
Gambar 6. 5 Kegiatan Prakerin Pembersihan Wadah Udang Vaname.....	76
Gambar 6. 6 Kegiatan Prakerin Proses Pengisian Air Tambak	76
Gambar 6. 7 Kegiatan Prakerin Proses Sterilisasi Air	77
Gambar 6. 8 Kegiatan Prakerin Proses Pra- Tebar Benur	77
Gambar 6. 9 Kegiatan Prakerin penebaran Benur	78
Gambar 6. 10 Kegiatan Prakerin Manajemen Kualitas Air	78
Gambar 6. 11 Kegiatan Prakerin Proses Sampling dan Panen	79
Gambar 6. 12 Kegiatan UPJ Proses Pemilihan Bahan	79
Gambar 6. 13 Kegiatan UPJ Proses produksi	80
Gambar 6. 14 Kegiatan UPJ Proses Pengemasan	80
Gambar 6. 15 Kegiatan UPJ Proses Pemasaran	81
Gambar 6. 16 Kegiatan Wawancara Bersama Waka Kurikulum	81
Gambar 6. 17 Kegiatan Wawancara Bersama Guru Produktif	82
Gambar 6. 18 Kegiatan Wawancara Bersama Siswa.....	82
Gambar 6. 19 Produk hasil siswa	83
Gambar 6. 20 Data Praktik Kerja Industri.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian	51
Lampiran 2 Tuntunan Penelitian	52
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	54
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	58
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	60
Lampiran 6 Dokumentasi	74
Lampiran 7 Lembar Konsultasi Bimbingan	84
Lampiran 8 Surat Izin Observasi.....	86
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	87
Lampiran 10 Surat Izin Selesai Penelitian.....	88
Lampiran 11 Riwayat hidup	89

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas diri manusia, salah satunya dengan menguasai keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai *21st Century Skills* (Rusmana, 2020). Abad 21 diidentifikasi sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang ditandai terjadinya transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan era saat ini mengalami perubahan-perubahan mendasar dan bersifat fundamental berbeda dengan kehidupan pada abad sebelumnya (Zulfickar et al., 2019). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan abad 21 menjadi sangat penting agar individu mampu beradaptasi dan bersaing di era modern, sehingga dalam konteks ini keterampilan abad 21 yang dibutuhkan seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif sebagai bekal menghadapi tantangan dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja

Entrepreneurship muncul sebagai salah satu keterampilan penting yang diyakini mampu menjadi solusi untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan karir di abad 21. Penguatan keterampilan *entrepreneurship* pada jenjang pendidikan menengah berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif serta adaptif terhadap perubahan. Keterampilan ini menjadi sangat penting karena tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global, tetapi juga membekali mereka dengan kesiapan memasuki dunia wirausaha sekaligus menghadapi tantangan dunia kerja. Pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah menjadi faktor penting dalam dunia global yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Christin Lince Natalia Manalu et al., (2024). Melalui keterampilan ini, sekolah tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi, dan siap kerja, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, mampu membuka lapangan kerja serta dapat menambah pendapatan sekolah. Salah satu upaya untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dan inovatif adalah melalui konsep *edupreneurship*.

Konsep *edupreneurship* berperan penting dalam membentuk generasi yang mandiri dan kreatif. Konsep ini merupakan perpaduan antara pendidikan dengan kewirausahaan yang bertujuan membawa inovasi serta pola pikir kewirausahaan kedalam dunia pendidikan (Kurniawati et al., 2023). Penggabungan dua konsep tersebut memberikan dampak positif yang signifikan karena dapat membentuk lulusan yang tidak hanya siap bersaing didunia kerja, tetapi juga dibekali kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja yang handal dan berkelanjutan bukan semata-mata sebagai pencari kerja (Utami et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan diwujudkan melalui pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung seperti melalui program *teaching factory*, unit produksi jasa maupun *business center* (Mugiarto, 2023; Novita & Nuriadin, 2023). Melalui penerapan tersebut siswa tidak hanya di latih untuk menguasai keterampilan teknis, soft skill, sikap kerja, karakter dan mental, tetapi juga diberikan kesempatan merancang, melaksanakan dan mengembangkan proyek secara mandiri, sehingga mampu mengimplementasikan pengalaman belajarnya untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja yang terus berkembang. Selain itu, *edupreneurship* juga tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan dalam jumlah banyak tetapi juga mencetak lulusan yang berkualitas, memiliki daya saing tinggi di masyarakat maupun industri, mampu memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi banyak orang, serta memiliki keterampilan dalam merencanakan dan mengimplementasikan bisnis dengan tingkat daya saing yang kuat (Isma et al., 2024).

SMK Perikanan dan Kelautan Puger terletak di wilayah pesisir kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan berbasis vokasi dan memiliki potensi besar dalam penerapan *edupreneurship* karena didukung oleh kompetensi keahlian yang berfokus pada bidang perikanan dan kelautan serta SMK ini juga merupakan satu-satunya sekolah berbasis maritim yang ada di kabupaten jember. sekolah ini juga sudah beradaptasi dengan konsep kewirausahaan dalam proses pembelajarannya serta mampu menyiapkan lulusan SMK yang siap kerja. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk barang maupun jasa

berbasis lokal. Penerapan konsep *edupreneurship* dalam proses pembelajaran di SMK Perikanan dan Kelautan Puger diwujudkan melalui program *Teaching Factory* (TEFA), praktik kerja industri (Prakerin), serta unit produksi jasa (UPJ). Melalui tiga program tersebut siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis sesuai kompetensi keahlian seperti pada budidaya perikanan dan pengolahan hasil laut, tetapi juga dilatih dalam aspek kewirausahaan seperti manajemen produksi, pengelolaan biaya, hingga pemasaran produk yang memiliki nilai tambah. Hal ini menunjukkan penerapan *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger menjadi strategi konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai *edupreneurship* sehingga dapat membentuk siswa yang mandiri, inovatif serta mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan Bapak Drs. H. Kuntjoro Basuki., M.Si selaku Kepala SMK Perikanan dan Kelautan Puger diperoleh informasi awal mengenai pelaksanaan program *edupreneurship* dilaksanakan secara konsisten melalui kolaborasi intens dengan berbagai mitra, terutama industri dan pelaku usaha lokal. Kolaborasi ini meliputi *teaching factory*, praktik kerja industri serta unit produksi jasa. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja saja, melainkan siswa mendapatkan pengalaman nyata serta penguatan kompetensi kewirausahaan melalui pendekatan kontekstual berbasis praktik. Sedangkan hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwasanya pada penerapan ketiga implementasi program dalam konteks *edupreneurship* disekolah ini hanya di jalankan oleh dua jurusan saja yaitu jurusan agribisnis perikanan dan pengolahan hasil perikanan Karena dua jurusan tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan kegiatan produksi jasa sedangkan tiga jurusan lainnya hanya menerapkan *teaching factory* dan praktik kerja industri.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti bersama dengan tiga dari lima guru kewirausahaan di SMK Perikanan dan Kelautan Puger, menjelaskan bahwasanya sekolah ini mengintegrasikan program *teaching factory* serta aktif menjalankan berbagai kegiatan kewirausahaan baik berupa produk maupun jasa di setiap jurusan secara berkesinambungan. Bukan hanya TEFA, akan tetapi sekolah ini juga

menjalankan praktik kerja industri yang berkolaborasi dengan berbagai mitra, serta menjalankan unit produksi dan jasa.

Melalui ketiga program tersebut tidak hanya dilatih untuk memiliki keterampilan teknis dalam produksi, tetapi juga diberikan pengalaman dalam aspek manajerial dan pemasaran produk. Tidak hanya itu siswa dilatih untuk tanggung jawab terlihat dari ketika siswa diberikan modal oleh sekolah untuk mengelola kegiatan produksi kemudian modal awal di kembalikan ke sekolah sehingga mereka dapat bertanggung jawab mengelola keuangan, menjaga amanah, dan memastikan kegiatan berjalan dengan perhitungan yang tepat. berani mengambil risiko seperti berani mengambil keputusan strategi pemasaran serta berani menghadapi apabila terjadi potensi kerugian. Sehingga hal ini menjadi bagian penting dari penguatan kompetensi siswa.

Salah satu program unggulan yang mendukung hal tersebut yaitu budidaya Udang Vaname, dimana siswa terlibat langsung dalam seluruh tahap kegiatan mulai dari pembibitan, perawatan, manajemen hingga proses panen. Program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran praktik, tetapi juga menjadi bukti nyata penerapan konsep kewirausahaan di sekolah. Program tersebut sudah ada namun belum dikaji secara mendalam dampak *edupreneurship* dari ketiga program tersebut.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al.*, (2024). “Implementasi Konsep *edupreneurship* di SMK Negeri 2 Palangka Raya”. Penelitian yang dilakukan oleh Arma *et al.*, (2025).” Analisis pembelajaran berbasis *edupreneurship*”. Kedua penelitian ini memperkuat alasan bahwa *edupreneurship* mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut melalui pendekatan *edupreneurship* siswa tidak hanya sebagai pelajar melainkan sebagai calon wirausahawan yang sudah terbiasa dengan praktik bisnis nyata. Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwasaya *edupreneurship* di sekolah dijalankan melalui tiga kegiatan yaitu *teaching factory*, praktik kerja industri serta unit produksi jasa, namun sejauh mana program tersebut berperan untuk menghadapi dunia usaha dan dunia kerja belum banyak di kaji secara mendalam di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut dan menjadi

alasan peneliti tertarik mengambil penelitian di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Sehingga peneliti merumuskan judul penelitian “**Implementasi *Edupreneurship* Bagi Siswa Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger di Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rangkain rumusan masalah yang disusun, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *edupreneurship* bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger di Kabupten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Siswa: Memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan keterampilan membentuk kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.
- b. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dalam membentuk kesiapan siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.
- c. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan keterampilan dalam mengkaji program *edupreneurship* di sekolah menengah kejuruan berbasis vokasi
- d. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan peran *edupreneurship*.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini menerangkan tentang landasan teori yang akan digunakan peneliti pada saat melakukan penelitian. Ada beberapa pembahasan pada bab ini yaitu, tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka berpikir. Tinjauan penelitian terdahulu berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dinalisis oleh peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Cahyani et al., (2024)	Implementasi Konsep <i>edupreneurship</i> di SMK Negeri 2 Palangka Raya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep <i>edupreneurship</i> di SMK Negeri 2 Palangka Raya memberikan nilai positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang relevan serta meningkatkan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian program tersebut berkontribusi dalam mencetak lulusan yang mandiri, kompeten dan memiliki daya saing global.
2.	Arma et al., (2025)	Analisis pembelajaran berbasis <i>edupreneurship</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan berbasis pendidikan, <i>edupreneurship</i> dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, dan memiliki daya saing tinggi, sekaligus dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam dunia bisnis.
3.	Novita & Nuriadin, (2023)	Implementasi <i>Edupreneurship</i> Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui <i>Teaching Factory</i> Dan <i>Business Center</i> Di SMKN 3 Kota Bekasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi <i>edupreneurship</i> melalui praktik <i>teaching factory</i> dan <i>business center</i> dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri siswa. Pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMKN 3 Bekasi ini dilakukan dengan praktik laundry pada siswa jurusan peerhotelan. Sedangkan <i>business center</i> dilaksanakan melalui praktik bisnis pada siswa jurusan akuntansi dengan kegiatan pengamatan pasar dan sebagainya.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada sama-sama menempatkan *edupreneurship* sebagai fokus utama pada kajian penelitian di lingkungan sekolah menengah kejuruan, dengan tujuan memberikan bekal keterampilan kewirausahaan kepada siswa, meningkatkan kemandirian dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan persaingan dunia kerja

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang implementasi *edupreneurship* bagi siswa dalam membentuk kesiapan siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja, khususnya di bidang perikanan dan kelautan. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang pertama lebih fokus pada implementasi konsep *edupreneurship* melalui *Business Center*, Bank Mini, MPBL Paymen dan *Teaching factory* yang dapat memberikan pengalaman praktis dan penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk sukses dalam dunia bisnis. Penelitian kedua menitikberatkan pada model pembelajaran berbasis praktik dan pelaksanaan *edupreneurship* menggunakan model pembelajaran *Projec Based Learning* (PJBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) kedua model ini mendukung pengembangan keterampilan wirausaha siswa. Sedangkan penelitian ketiga memfokuskan pada kajian *teaching factory* dan *Business Center*, kajian tersebut dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa.

2.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan praktis, pengetahuan, serta sikap kerja profesional sesuai dengan bidang keahlian dan minat mereka. Pendidikan ini disusun ke dalam kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal (15) tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwasanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja profesional dalam bidang tertentu.

Dalam konteks ini, Pendidikan Sekolah Menengah berperan strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai bidang keahliannya serta kecakapan hidup yang relevan dengan tuntutan industri sehingga dapat diterapkan langsung pada dunia kerja (Novita & Nuriadin, 2023). Paradigma Pendidikan kejuruan yang dimainkan Lembaga Pendidikan SMK diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa lulusan SMK diarahkan pada tiga pilar utama yaitu: (1) bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), (2) bekerja secara mandiri atau usaha sendiri dan (3) melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi terutama perguruan tinggi profesi/vokasi. Oleh karena itu, SMK memegang peranan penting untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan mampu bersaing pada pasar kerja, baik ditingkat nasional maupun global.

2.2.1 SMK Perikanan dan Kelautan Puger

SMK Perikanan dan Kelautan Puger merupakan sekolah menengah kejuruan vokasi yang berfokus pada bidang perikanan dan kelautan. Sekolah ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai dengan bidang keahlian, tetapi juga sikap kerja profesional dan kemampuan berwirausaha dalam sektor perikanan.

Salah satu bentuk spesifikasi SMK Perikanan dan Kelautan Puger memiliki karakteristik berbeda dengan SMK pada umumnya yaitu SMK ini menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dibidang kemaritiman, kompetensi yang dikembangkan meliputi budidaya perikanan, pengolahan hasil laut hingga pelayaran. Kurikulumnya SMK ini mencakup beberapa program keahlian seperti pada bidang Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agriteknologi Pengolahan Hasil Perikanan (APHP), Teknik Kapal Penangkapan Ikan (TKPI), Agribisnis Perikanan (AP), serta Teknik Kontruksi Kapal.

SMK Perikanan dan Kelautan Puger juga memiliki karakteristik yaitu sekolah bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sekolah menjalin hubungan dengan berbagai mitra industri perikanan dan kelautan sebagai mitra pendukung pembelajaran, tempat praktik kerja industri serta pendukung

kompetensi siswa. Kolaborasi ini bertujuan agar kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan disekolah selalu relevan dengan perkembangan teknologi dan standar kerja industri perikanan.

2.3 Edupreneurship

2.2.1 Definisi Edupreneurship

Edupreneurship berasal dari dua unsur kata penting yaitu *Education* (Pendidikan) dan *Entrepreneurship* (Kewirausahaan), maka *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan yaitu proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga mengintegrasikan praktik nyata dalam kegiatan berwirausaha (Setiyadi, 2023). Definisi *edupreneurship* juga mencakup komponen bisnis, dimana lembaga pendidikan menjalankan aktivitasnya dengan pendekatan kewirausahaan untuk mencapai keberlanjutan finansial (Kurniawati et al., 2024). *Edupreneurship* tidak hanya berfokus pada penciptaan bisnis yang berkaitan dengan bidang pendidikan, tetapi juga menekankan pada menciptakan nilai tambah melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan, sehingga *edupreneurship* membantu lembaga pendidikan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan industri.

Konsep *edupreneurship* berfokus pada pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis dan kolaborasi industri, program ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang berwawasan luas yang mampu mengidentifikasi peluang, menavigasi tantangan, dan mendorong inovasi dalam lanskap bisnis yang terus berkembang (Widodo et al., 2025). Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya usaha kreatif dan inovatif yang dilakukan sekolah untuk meraih prestasi sekaligus menambah pendapatan. Dengan demikian, *edupreneurship* hadir sebagai inovasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas lulusan melainkan juga menghasilkan lulusan yang berkualitas, yakni melahirkan generasi yang memiliki daya saing tinggi di masyarakat maupun industri serta mampu memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Edupreneurship di sekolah menengah berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan, baik sebagai wirausahawan maupun tenaga kerja di perusahaan. Hal tersebut terletak pada peran penting *edupreneruship* dapat menghasilkan generasi kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan peluang secara optimal (Wijayanti, 2024). Melalui *edupreneurship*, siswa di dorong untuk memiliki keberanian dalam mengambil risiko serta kesiapan menghadapi tantangan dimasa depan. Selain itu, *edupreneurship* juga berkontribusi besar dalam mendorong transformasi serta inovasi pendidikan, melalui penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat mengembangkan solusi kreatif dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan (Ma'arif, 2024). Penerapan *edupreneurship* juga tidak hanya sebatas strategi untuk menanamkan keterampilan bisnis pada siswa, melainkan juga sebagai pendekatan holistik yang menumbuhkan kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, *edupreneurship* menjadi solusi atas kebutuhan dunia pendidikan di era saat ini yang menuntut lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang tangguh, inovatif, kreatif serta kesiapan bersaing di pasar kerja maupun dunia usaha.

Edupreneurship dalam sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi siswa, karena tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan sesuai bidang keahlian, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan (Arma et al., 2025) integrasi dua keterampilan tersebut menjadikan siswa tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Dengan demikian penerapan *edupreneurship* di SMK berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mandiri, kreatif dan inovatif.

2.3 Implementasi Edupreneurship Di SMK

SMK Perikanan dan Kelautan Puger adalah contoh nyata penerapan *edupreneurship* melalui sinergi antara pendidikan vokasi dengan praktik berwirausaha, sekolah ini mengembangkan program edukatif yang tidak hanya

fokus pada teori melainkan juga praktik langsung sesuai kebutuhan industri. Pembelajaran kewirausahaan SMK khususnya SMK Perikanan dan Kelautan Puger di implementasikan dengan berbagai program seperti *teaching factory*, praktik kerja industri, serta unit produksi jasa.

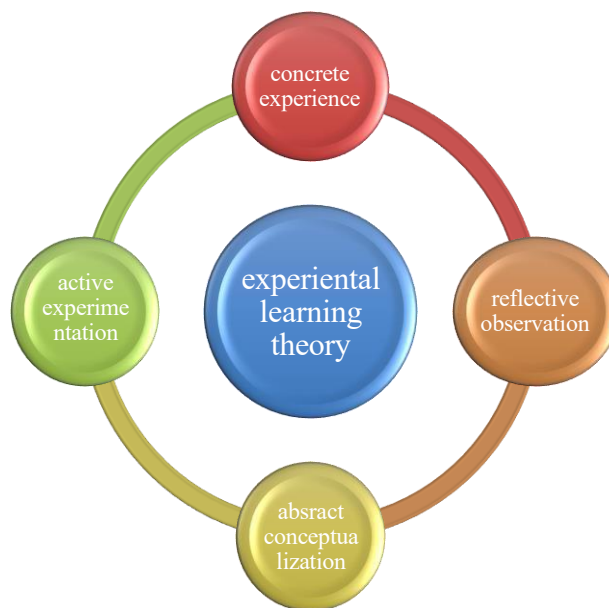
Implementasi dari *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger tidak hanya dipahami sebagai kegiatan praktik, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan *experiential learning theory* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) Dimana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman yang dialami peserta didik. Dalam teori ini proses *experiential learning* berlangsung melalui empat tahapan yaitu, *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (refleksi), *abstract conceptualization* (konseptualisasi) dan *active experimentation* (eksperimen aktif).

Dalam konteks *edupreneurship* di pendidikan vokasi, ketiga program ini memiliki tingkat kesesuaian yang sama dengan pendekatan *experiential learning*. Program *teaching factory* dirancang menyerupai kondisi industri sesungguhnya, dimana siswa mengalami langsung proses produksi atau layanan, merefleksikan, mengabstraksikannya hingga mengaplikasikannya kembali, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anora & Trisnawati, (2025) mengatakan bahwa dalam *teaching factory*, siswa terlibat langsung simulasi kerja nyata (pengalaman konkret), merefleksikan pengalaman, menganalisis kejadian dan alasannya (observasi reflektif), mengabstraksikan pelajaran menjadi konsep luas (konseptualisasi abstrak), dan menerapkan pemahaman dalam tugas baru.

Sedangkan pada Program praktik kerja industri (prakerin) dan unit produksi jasa (UPJ) merupakan bentuk pembelajaran yang relevan dengan pendekatan ini karena keduanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa, baik dalam konteks kerja nyata maupun praktik kewirausahaan. Praktik kerja industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik nyata di dunia usaha dan industri selama waktu tertentu (Permana et al., 2019). Artinya pembelajaran ini relevan dengan *experiental learning* yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Sedangkan UPJ juga mencerminkan *experiental*

learning karena melibatkan siswa dalam kegiatan produksi dan pelayanan langsung dilingkungan sekolah. Menurut Widodo (2019) UPJ mencerminkan *experiential learning* meskipun dalam konteks semi-autentik karena dilaksanakan dilingkungan sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan (Pamungkas et al., 2019) menunjukkan proses *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui 4 tahapan yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksprimen aktif.



Gambar 1. Siklus Experiential Learning Theory

Tahapan proses *experiental learning* sebagai berikut:

a. Tahap *concrete experience* (Pengalaman konkret)

Tahapan pengalaman konkret menekankan kepada siswa secara individual untuk berpikir terbuka dan mampu beradaptasi dengan pendekatan sistematis terhadap situasi permasalahan. Pada tahap ini merupakan tahap awal pembelajaran dimana siswa memperoleh pengalaman secara langsung melalui keterlibatan dalam satu aktivitas. Sehingga, pada tahap ini siswa dituntut untuk terbuka terhadap pengalaman baru serta mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi.

b. Tahap *reflective observation* (Refleksi)

Pada tahap ini, siswa mengamati demonstrasi sederhana dengan menampilkan visualisasi virtual dan mencoba untuk mengungkapkan atau menyampaikan pendapat mengapa dan bagaimana hal ini dapat terjadi. Tahap ini merupakan proses dimana siswa mengevaluasi apa yang diperoleh. Siswa mulai memikirkan kembali pengalaman yang didapat, mengidentifikasi masalah serta memahami hubungan sebab akibat suatu kejadian.

c. Tahap *abstract conceptualization* (Konseptualisasi)

Tahap konsepsi abstrak menekankan pemahaman siswa terhadap konsep secara umum, dengan merujuk pada tahapan pengalaman konkret dan observasi reflektif. Konsepsi abstrak ini mengharuskan siswa untuk menggunakan pemikiran logis untuk menghubungkan pengalaman dengan teori atau konsep yang relevan.

d. Tahap *active experimentation* (Eksperimen aktif)

Setelah itu, fase pengujian aktif selesai berarti siswa dapat menggunakan teori yang mereka peroleh selama tahap konsep abstrak untuk membuat prediksi. Pada tahap ini siswa menerapkan konsep atau pengetahuan yang diperoleh kedalam situasi baru. Siswa mencoba berbagai strategi untuk memecahkan masalah, sehingga menghasilkan pengalaman baru yang kemudian akan kembali ke tahap awal pada siklus pembelajaran.

Keempat tahapan dalam *experiential learning* tersebut menjadi dasar dalam menganalisis pembelajaran berbasis praktik pada pendidikan vokasi, termasuk dalam kegiatan praktik kerja industri (prakerin) dan unit produksi jasa (UPJ).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger diwujudkan melalui tiga program utama berbasis praktik yang memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami implementasi ketiga program di jelaskan sebagai berikut:

2.4.1 *Teaching Factory* (TEFA)

Teaching factory adalah strategi pembelajaran kontekstual yang mengarahkan peserta didik agar lebih dekat dengan realitas dunia kerja yang sesungguhnya. *Teaching Factory* merupakan miniatur industri berskala kecil yang dijalankan dengan prosedur operasional standar layaknya industri yang sebenarnya,

serta dilengkapi peralatan produksi yang sesuai dengan standar industri (Wahyudi, 2020). Dengan demikian, *teaching factory* tidak hanya memberikan pengalaman belajar berbasis praktik, melainkan juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja sehingga mampu menyiapkan siswa menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.

Teaching factory merupakan model pembelajaran berbasis produksi yang mencakup kompetensi-kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan standar kompetensi lainnya melalui pembuatan sebuah produk (barang dan/atau layanan jasa) yang di analisis kecukupan kompetensinya, dikerjakan/ diselesaikan sesuai standard operational procedure (SOP) pada lingkungan yang telah dikondisikan sesuai standard dunia kerja, sehingga terbangun kompetensi, karakter, dan kesiapan kerja peserta didik. Sedangkan menurut peraturan pemerintah Nomor 4 Tahun 2015, *Teaching Factory* di definisikan sebagai sarana produksi di sekolah yang dijalankan berdasarkan prosedur dan standar industri untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata industri, tanpa berorientasi mencari keuntungan. *Grand Design TeFa SMK* menjelaskan konsep pembelajaran ini sebagai suatu model berbasis produksi/jasa di SMK yang mengacu pada standar industri dan dilaksanakan dalam suasana mirip dengan industri sebenarnya.

Teaching factory sekolah menengah kejuruan (TEFA SMK) dikembangkan guna mendukung kebijakan kemendikbudristek tentang merdeka belajar. Pengembangannya dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan seluruh komponen sekolah, terutama penataan kondisi sekolah menjadi ekosistem yang memenuhi standar dunia kerja. Menurut Hendra et al., (2020) tujuan utama dari penerapan program *teaching factory* di SMK adalah untuk menghasilkan lulusan SMK dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Dengan demikian program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing industri di Indonesia.

2.4.2 Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Praktik kerja industri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Praktik kerja industri adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik nyata di dunia usaha atau dunia industri selama waktu tertentu (Permana et al., 2019) dimana peserta didik dibekali dengan beberapa keterampilan yang sesuai dengan program keahlian yang mereka pilih, diharapkan peserta didik menjadi terampil yang siap bekerja. Menurut Ardiani & Ridwan (2020) siswa dipersiapkan sebagai tenaga yang terampil yang nantinya dapat menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh berbagai pihak pencari kerja.

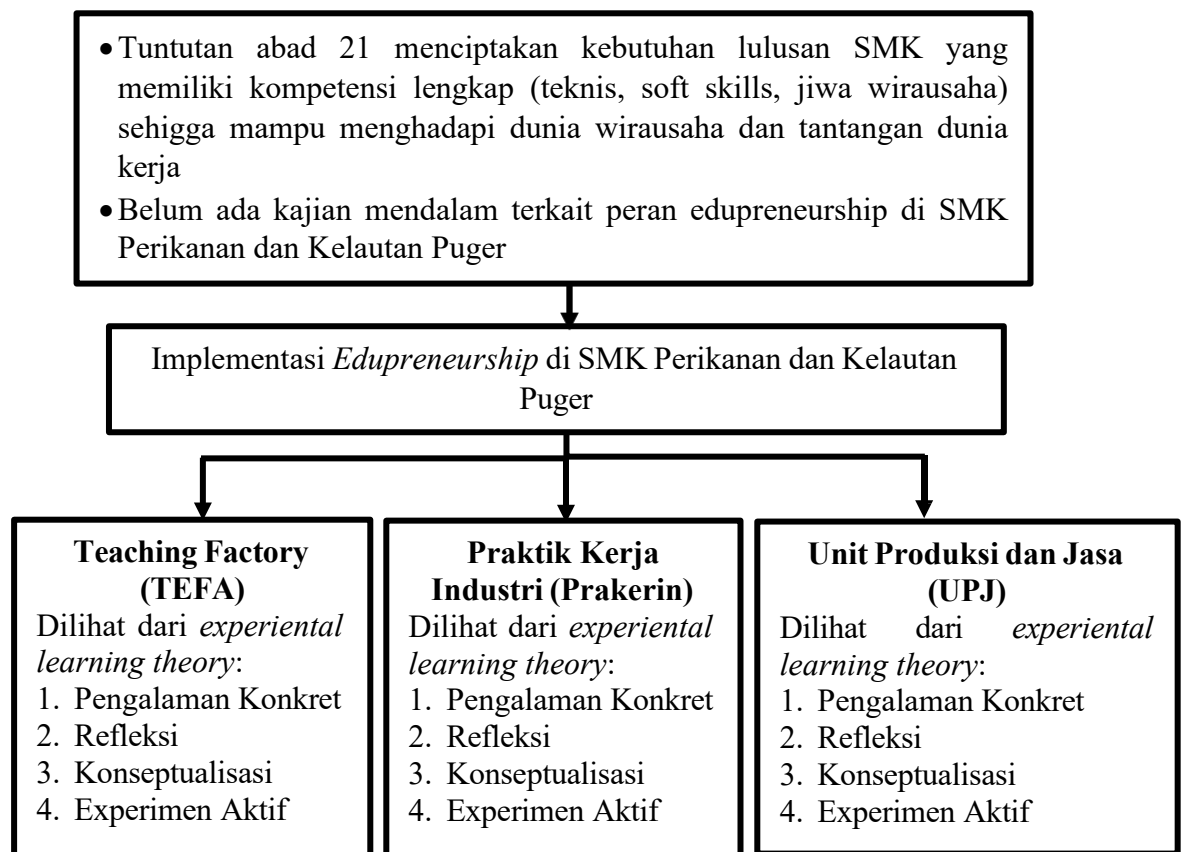
Praktik kerja industri (prakerin) di DU/DI atau dunia kerja terintegrasi sebagai satu kesatuan pembelajaran, bertujuan menghasilkan lulusan atau tenaga kerja yang berkemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 penyelenggaraan pelatihan industri berbasis kompetensi dapat bekerjasama dengan perusahaan industri dan/atau perusahaan kawasan industri. Kerjasama sebagaimana yang dimaksud berupa (a) pengembangan kurikulum, (b) praktik kerja dan/atau, (c) penempatan (Roza, 2015). Prakerin ini menjadi aktivitas pendidikan yang berorientasi untuk mengenalkan pengetahuan dan keterampilan, mengenalkan tampilan dari tugas pekerjaannya atau aktivitas kegiatan secara profesional. Keduanya memiliki komponen teori dan praktik, tetapi jika dibandingkan dengan teknik lainnya prakerin tersebut lebih luas dan jelas aspek profesionalitas pekerjaannya.

2.4.3 Unit Produksi dan Jasa (UPJ)

Bentuk *edupreneurship* di sekolah menengah kejuruan yaitu unit produksi dan jasa (UPJ) yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SMK. Berdasarkan arahan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2007 bahwa Unit Produksi dan Jasa adalah sarana belajar dan untuk berwirausaha bagi

pihak sekolah terutama siswa dan guru dapat dijadikan sebagai sumber keuangan operasional sekolah. UPJ ini berfungsi sebagai wahana kegiatan praktik pendidikan dan latihan yang berorientasi pada dunia kerja dan wadah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah. Menurut depatemen pendidikan nasional, UPJ bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan praktik intra maupun ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lulusan SMK benar-benar merupakan tenaga kerja terampil dan layak kerja di dunia usaha maupun dunia industri.

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember. Dengan pendekatan ini memberikan gambaran kepada peneliti secara mendetail mengenai implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK perikanan dan kelautan puger. Pada penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam kepada partisipan sebagai data utama, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai jenis data pendukung dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 tahapan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data serta Penarikan Kesimpulan. Sedangkan untuk melihat kebenaran data peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive area*. Peneliti secara sengaja memilih lokasi penelitian di SMK Perikanan dan Kelautan Puger, Jl. A. Yani, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur sebagai tempat pengumpulan data. Peneliti mengambil lokasi ini karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah berbasis maritim yang ada di kabupaten Jember dan juga telah menerapkan program *edupreneurship* yang diintegrasikan melalui program *teaching factory*, praktik kerja industri serta unit produksi jasa. program unggulan saat ini yaitu udang vaname, sehingga program ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengelola usaha perikanan baik dari kegiatan memproduksi hingga pemasaran. Selain itu peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan alasan spesifik peneliti melihat adanya potensi besar bagi siswa dalam membuka peluang usaha di sektor maritim dengan mengembangkan potensi lokal yaitu di bidang perikanan dan kelautan dan masih jarang ada penelitian di SMK Perikanan dan Kelautan.

3.3 Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa partisipan yaitu: Siswa kelas XI jurusan Agribisnis Perikanan Payau dan Laut (APPL) dan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPi), guru kewirausahaan dan kepala sekolah atau waka kurikulum.

1. Kelas XI Jurusan Agribisnis Perikanan dan Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan

Peneliti memilih kelas XI jurusan APPL dan APHPi sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua jurusan ini tidak hanya melaksanakan *teaching factory* sebagai wadah pembelajaran berbasis produktif, tetapi juga mengintegrasikan praktik kerja industri (prakerin) serta unit produksi jasa sebagai bentuk nyata pelatihan kewirausahaan, selain itu peneliti memilih Kelas XI karena siswa pada tahap inti pembelajaran teori yang cukup dan pada tahap pembelajaran kejuruan yang menekankan pada praktik, sementara itu kelas X masih dalam fase pengenalan sehingga berfokus pada teori, dan kelas XII fokus pada kelulusan serta keterbatasan waktu sekolah. Peneliti menggunakan 4 sampai 5 siswa, diantaranya empat siswa dari jurusan Agribisnis Perikanan yaitu Dinda, Elistia, Nayla dan Pandu. Sedangkan lima lainnya dari jurusan pengolahan hasil perikanan yaitu Melina, Serli, Kristina, Hurfika dan Ardiansya.

2. Guru Kewirausahaan

Guru kewirausahaan di pilih sebagai partisipan karena memiliki peran yang strategis sebagai fasilitator utama dalam merancang, membimbing dan mengevaluasi kegiatan siswa, sehingga dengan memilih guru kewirausahaan sebagai subjek penelitian memungkinkan peneliti memperoleh informasi akurat mengenai siswa dalam kegiatan kewirausahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua guru dari jurusan yang berbeda yang berperan dalam ketiga program tersebut yaitu Ibu Khairotun Nisa sebagai partisipan dari jurusan pengolahan hasil perikanan dan Bapak Reza Mei Budi sebagai partisipan dari jurusan agribisnis perikanan.

3. Waka Kurikulum

Waka kurikulum dipilih sebagai partisipan karena memiliki tanggung jawab dalam merancang kebijakan, mengintegrasikan program *edupreneurship* kedalam kurikulum serta memberikan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan waka kurikulum yaitu Bapak Masrur.

Pemilihan partisipan dilakukan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dalam pengambilan sampelnya secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini meliputi keterlibatan partisipan secara langsung dalam pelaksanaan program *edupreneurship* serta kapasitas mereka dalam memberikan informasi mendalam dan relevan. Sehingga dengan pendekatan ini berharap memperoleh data yang komprehensif, detail dan dapat menunjang keabsahan data.

3.4 Definisi Operasional Konsep

Operasional konsep pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara konkret makna dari setiap konsep yang digunakan agar dapat dengan mudah diamati dan dianalisis melalui data di lapangan. Konsep utama pada penelitian ini yaitu *edupreneurship* yang diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan dan kewirausahaan melalui pengalaman nyata siswa dalam kegiatan produksi maupun jasa. Implementasi *edupreneurship* dilakukan melalui *teaching factory*, praktik kerja industri dan unit produksi jasa. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang menyerupai dunia industri, praktik kerja industri memberikan pengalaman kerja langsung kepada siswa, sedangkan unit produksi jasa sebagai sarana siswa dalam menjalankan usaha secara nyata di lingkungan sekolah.

Ketiga implementasi tersebut dianalisis kaitannya dengan pembentukan kesiapan kerja dan kesiapan berwirausaha siswa. Kesiapan kerja mencakup keterampilan, disiplin, dan tanggung jawab, sedangkan kesiapan berwirausaha meliputi kepercayaan diri dan kemampuan melihat peluang usaha.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menerapkan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

3.5.1 Wawancara

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang mendalam dan terperinci mengenai implementasi *edupreneurship* bagi siswa, dimana peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan catatan tetap memberikan ruang kepada partisipan untuk menyampaikan pandangan secara bebas. Melalui wawancara peneliti mendapatkan data yang bersifat deskriptif yang tidak diperoleh pada pengumpulan data seperti observasi dan dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung kepada partisipan, pada proses wawancara peneliti menggunakan perekam suara dan melakukan pencatatan lapangan untuk memastikan kelengkapan data. Kemudian seluruh hasil wawancara di transkripsikan secara verbatim kemudian di analisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan memberikan penarikan kesimpulan.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung mengenai kegiatan dan pelaksanaan *edupreneurship* di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas *edupreneurship* dan melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam program tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data empiris mengenai pendekatan guru dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, serta bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu juga, aspek yang diamati oleh peneliti meliputi aktivitas praktik kewirausahaan siswa, hasil produk kewirausahaan serta sikap dan perilaku yang mencerminkan kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, bekerjasama dengan tim, tanggung jawab dan dapat memecahkan masalah. Sehingga dengan adanya observasi ini menjadi pendukung untuk memperkuat data dari hasil wawancara.

3.5.3 Dokumen

Metode dokumen digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang mendukung pemahaman mengenai pelaksanaan dan implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK, khususnya di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Metode dokumen digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data

wawancara dan observasi tentang implelementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK. Metode dokumen yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen visual seperti foto kegiatan, video aktivitas *edupreneurship* serta brosur promosi produk untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan di sekolah. Melalui analisis dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata serta membuktikan kejadian atau fenomena sesuai dengan fokus pada penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles et al., (2014) Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan masing-masing tahapan disajikan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini merupakan pemilihan data yang dibutuhkan sehingga data yang digunakan menjadi sederhana sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi titik fokus pada penelitian. Reduksi ini memperoleh data mentah dari lapangan, seperti hasil wawancara, observasi maupun dokumen. Kemudian data diseleksi berdasarkan relevannya dengan fokus penelitian yaitu tentang implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.

3.6.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan kedalam bentuk narasi atau deskripsi singkat tentang Implementasi *edupreneurship* bagi siswa SMK Perikanan dan kelautan Puger Jember. Penyajian ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi serta memahami pola hubungan antar komponen yang ditemukan, sehingga dengan penyajian data ini dapat memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir pada analisis data yaitu menarik makna atau kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi atau perbandingan antar sumber data, sehingga dengan hal ini

peneliti dapat memastikan mendapatkan kebenaran atas jawaban yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kebenaran data dengan membandingkan data informasi yang didapatkan dari berbagai sumber informan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara yang telah diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang sudah didapatkan (Nurfajriani et al., 2024). Peneliti menggunakan siswa, guru dan juga waka kurikulum sebagai sumber informan dalam penelitian ini.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMK Perikanan dan Kelautan Puger

SMK Perikanan dan Kelautan Puger merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta yang berdiri sejak tahun 2000 di kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang berada dikawasan pesisir dan berdekatan dengan pantai Puger. SMK ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darsul Bihar Jember. Sejak awal berdirinya, sekolah ini di rancang untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi profesional dalam sektor kemaritiman. Seiring perkembangan waktu, SMK ini terus melakukan inovasi pembelajaran dengan mengadopsi pendekatan praktik industri serta menjalin kerja sama dengan lebih dari 80 DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) maupun Perguruan Tinggi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, SMK ini juga telah terakreditasi A, serta memperoleh sertifikat (ISO 9001:2015) sejak tahun 2010 sebagai bentuk komitmen terhadap mutu layanan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi berbasis maritim, SMK Perikanan dan kelautan Puger memiliki berbagai kompetensi keahlian seperti Teknik kontruksi Kapal, Agribisnis Perikanan, Agroteknologi Pengolahan Hasil Perikanan, Nautika Kapal Penangkapan Ikan dan Teknik Kapal Penangkapan Ikan. Sekolah ini memiliki jaringan kemitraan luas dengan lebih dari 80 institusi dalam bidang penangkapan ikan, budidaya, industri, pelayaran bahkan perguruan tinggi. Kemitraan ini menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan praktik industri, penyaluran lulusan serta pengembangan program *edupreneurship*.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *edupreneurship* di sekolah ini di implementasikan melalui tiga program utama yaitu *teaching factory*, praktik kerja industri dan unit produksi jasa. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis praktik, tetapi juga sebagai media bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi, pengelolaan usaha serta interaksi dengan dunia industri. guna untuk membentuk jiwa wirausaha, keterampilan kerja, serta SMK ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis kompetensi siswa. Integrasi dari ketiga program tersebut merupakan bentuk model *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger yang bertujuan untuk membentuk kesiapan kerja sekaligus

berwirausaha. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menciptakan lulusan siap kerja tetapi juga mampu membuka usaha secara mandiri.

4.2 Deskripsi Partisipan

Penelitian ini melibatkan dua belas partisipan. Setiap partisipan dipilih berdasarkan perannya dalam kegiatan *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Deskripsi lengkap partisipan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi Partisipan

Partisipan	Nama	Keterangan	Peran
Partisipan 1	M. Masrur	Waka Kurikulum	a. Merancang kebijakan b. Mengintegrasikan <i>edupreneurship</i> kedalam kurikulum c. Pengambil kebijakan hubungan dengan DuDi
Partisipan 2	M Reza Mei Budi	Guru Produktif Agribisnis perikanan	a. Sebagai pelaksana <i>edupreneurship</i> di lapangan b. Sebagai fasilitator, merancang, membimbing dan evaluasi kegiatan siswa
Partisipan 3	Khoirun Nisa	Guru produktif Pengolahan Hasil Perikanan	a. Sebagai pelaksana <i>edupreneurship</i> di lapangan b. Sebagai fasilitator, merancang, membimbing dan evaluasi kegiatan siswa
Partisipan 4	Dinda	Siswa Agribisnis Perikanan	Peserta aktif dalam kegiatan <i>edupreneurship</i>
Partisipan 5	Elista		
Partisipan 6	Nayla		
Partisipan 7	Pandu		
Partisipan 8	Melina	Siswa Pengolahann Hasil Perikanan	Peserta aktif dalam kegiatan <i>edupreneurship</i>
Partisipan 9	Serli		
Partisipan 10	Kristina		
Partisipan 11	Hurfika		
Partisipan 12	Ardiansya		

4.3 Hasil

Bagian ini menyajikan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dilapangan, temuan ini disajikan sesuai dengan judul penelitian yaitu implementasi *edupreneurship* bagi Siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger (Kabupaten Jember) yang berfokuskan pada bagaimana impementsi *edupreneurship* bagi siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.

4.3.1 Implementasi *Edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan puger

Implementasi *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu *Teaching Factory* (TEFA), Praktik Kerja Industri (Prakerin) serta Unit Produksi Jasa (UPJ) ketiganya menerapkan *Experiential Learning* yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman nyata. Hal ini senada dengan

ungkapan dari waka kurikulum mengatakan: “Program *edupreneurship* disini diintegrasikan melalui tiga kegiatan mbak yang umumnya ada *teaching factory*, praktik kerja industri sama unit produksi jasa mbak.” (MM. 40 Tahun).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter, keterampilan serta kesiapan siswa menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.

a. *Teaching Factory* (TEFA)

Teaching factory merupakan kegiatan pembelajaran berbasis produksi dan jasa yang meniru sistem industri. Pelaksanaanya mengacu pada empat siklus *experiential learning theory* (ELT) yang dikemukakan oleh Kolb (1984) yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen.

Tabel 4. 2 Program *Teaching Factory*

No	Tahapan	Implementasi
1.	Pengalaman Konkret	siswa agribisnis dilibatkan dalam seluruh kegiatan mulai dari penebaran benih hingga panen bahkan sampai pasca panen. Begitu pula pada siswa jurusan pengolahan hasil perikanan dilibatkan dari proses hingga tahap pemasaran. Selain itu siswa agribisnis perikanan mendapat pengalaman langsung seperti di industri karena pembelajaran TEFA pada budidaya udang vaname disusun layaknya industri begitu pula pada siswa pengolahan hasil perikanan mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan produksi dilaboratorium yang disediakan sekolah. Sedangkan untuk melatih sikap disiplin, tanggung jawab, pengambil keputusan dan bekerjasama dilihat pada kegiatan siswa dalam mengelola dan merawat masing-masing program tefa.
2.	Refleksi	Guru melakukan refleksi setiap selesai kegiatan terkait apa kendala, kekurangan atau bahkan inovasi baru dari siswa. Seperti siswa diberikan ruang untuk berbicara tentang apa kendala yang dihadapi atau inovasi apa yang baru.
3.	Konseptualisasi	Guru menghubungkan kegiatan praktis dengan teori kewirausahaan dengan cara siswa diajarkan menghitung modal, harga jual, strategi pemasaran dan juga analisis pasar
4.	Eksperimen	Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu membuat inovasi baru untuk di kembangkan

1) *Pengalaman Konkret Kegiatan TEFA*

Pada kegiatan *teaching factory* siswa dilibatkan dalam seluruh kegiatan. Dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru produktif:

“Kalau kegiatan *teaching factory* kami melibatkan siswa full 100% dari awal sampai akhir, mulai dari penebaran benih, memberikan pakan, pengolahan

sampai panen. Sistem kerjanya kami buat mirip seperti di industri, siswa istirahat jam ishoma menyesuaikan standar industri.” (guru produktif).

Dari wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *teaching factory* di sekolah telah melibatkan siswa secara penuh dalam seluruh proses kegiatan dengan sistem kerja yang menyerupai dunia industri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan bersifat praktis dan memberikan pengalaman nyata kepada siswa, sehingga mendukung pembentukan keterampilan kerja dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa:

“Kami belajar langsung di ruang produksi, di tambak industri udang rasanya seperti kerja di pabrik. Kami juga harus tanggung jawab sama hasilnya karena nanti produk yang dihasilkan akan di jual tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan di masyarakat juga.” (wawancara dengan siswa).

Dari hasil wawancara siswa, dapat dipahami bahwa kegiatan TEFA memberikan pengalaman belajar yang nyata melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi yang menyerupai lingkungan industri. Pengalaman tersebut tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja berupa tanggung jawab, disiplin dan profesionalisme. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menghasilkan produk yang di pasarkan kepada masyarakat memberikan pemahaman mengenai nilai ekonomi suatu produk dan pentingnya menjaga kualitas hasil produksi. Sehingga, kegiatan TEFA berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja sekaligus menumbuhkan pemahaman dasar mengenai dunia usaha dan kewirausahaan.

Tidak hanya itu, sekolah juga berperan penting untuk keberlangsungan program tersebut dengan cara menyediakan berbagai sarana yang mendukung pembelajaran siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara nyata, sebagaimana yang di ungkapkan oleh waka kurikulum:

“Sekolah memberikan fasilitas untuk mendukung siswa mengembangkan kemampuan berwirausaha. Kami punya lab budidaya mereka dalam berwirausaha, sekolah menyediakan lab pengolahan, tempat budidaya meskipun alatnya tidak sepenuhnya seperti di industri dan masih banyak yang kurang. kita menyediakan tambak udang vaname yang menjadi program unggulan sekolah saat ini mbak, untuk tambak payau laut lokasinya ada di Situbondo dan Banyuwangi. Kami juga menjalin hubungan DUDI yang sesuai

dengan jurusan masing-masing, kami menjalin hubungan ini sebagai tempat praktik untuk menambah relasi bagi siswa agar tau dunia kerja itu gimana mbak, tapi kami menjalin hubungan ini tidak sebatas menjadi tempat praktik sewaktu-waktu kami meminta tim DUDI menjadi tim penguji siswa mbak.” (wawancara dengan waka kurikulum).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas dan menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk mendukung kemampuan berwirausaha siswa. Meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya menyerupai industri, keberadaan laboratorium, tambak budidaya, serta keterlibatan DUDI dalam praktik dan pengujian siswa menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memberikan pengalaman nyata serta memperkuat kesiapan kerja dan keterikatan siswa dengan dunia industri. Selain itu, sekolah melakukan kerjasama dengan DUDI tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat praktik kerja, tetapi juga melibatkan pihak industri dalam kegiatan pengujian kompetensi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan dunia industri dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan kerja nyata. Melalui fasilitas dan kemitraan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, memperluas wawasan mengenai dunia kerja, serta membangun kesiapan kerja dan jiwa kewirausahaan melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Melalui pemanfaatan fasilitas Pratik dan kemitraan dengan DUDI, siswa tidak hanya mengembangkan ketarampilan teknis yang berkaitan dengan budaya dan pengolahan hasil perikanan, tetapi juga keterampilan non teknis seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, kerjasama dan pemahaman terhadap budidaya kerja industri. Sehingga, dukungan yang diberikan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha setelah lulus.

2) Refleksi Kegiatan TEFA

Tahap refleksi dalam pelaksanaan *teaching factory* (TEFA) di SMK Perikanan dan Kelautan Puger dilakukan setelah siswa melaksanakan kegiatan produksi atau praktik lainnya. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dan melakukan evaluasi terhadap hasil, proses maupun hambatan saat pelaksanaan TEFA. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru produktif mengatakan bahwa:

“Setiap selesai praktik kami mengajak siswa untuk melakukan evaluasi hasil kerjanya sudah sesuai standar mutu atau belum mbak. Dari sini siswa belajar tanggung jawab sama pekerjaan mereka” (RMB. 30 Tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi setelah praktik menjadi bagian penting dalam pembelajaran, guru berperan aktif sebagai fasilitator mengajak siswa menilai hasil kerja berdasarkan standar mutu. Siswa tidak hanya melakukan praktik, tetapi juga belajar bertanggung jawab dan meningkatkan kualitas pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. Hal ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir kritis terhadap pekerjaannya.

3) Konseptualisasi Kegiatan TEFA

Pada tahap ini, guru membantu siswa mengaitkan pengalaman praktik dengan teori kewirausahaan dan manajemen usaha. Siswa diajarkan menghitung modal, menentukan harga jual dan memahami strategi pemasaran sebagaimana dijelaskan oleh guru mengatakan bahwa: “Setelah mereka praktik kami minta untuk menghitung biaya bahan, tenaga, kemasan, dan juga pemasaran dari situ mereka tau menghitung harga jual dan keuntungan. Ini membuat mereka memahami dasar manajemen usaha.” (KH. 34 Tahun).

Selanjutnya wawancara dengan siswa mengatakan bahwa: “Kami di ajari membuat dan menjual produk, kami juga di ajari menghitung modal dan laba, jadi kalau nanti mau usaha sendiri sudah ngerti cara nentuin harga jual dan untungnya berapa.” (wawancara dengan siswa).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mengintegrasikan aspek produksi dengan manajemen usaha siswa tidak hanya belajar membuat dan menjual produk tetapi juga dilatih menghitung biaya, menentukan harga jual, dan memahami keuntungan. Pada tahap konseptualisasi ini, siswa tidak hanya memahami proses produksi tetapi juga membangun pemahaman tentang prinsip ekonomi, perencanaan usaha serta pengelolaan keuangan sederhana yang menjadi bekal penting untuk kesiapan berwirausaha dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dasar-dasar kewirausahaan sehingga mendukung kesiapan siswa untuk berwirausaha secara mandiri.

4) Eksperimen Kegiatan TEFA

Tahap ini merupakan penerapan pembelajaran melalui inovasi baru, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan inovasi baru, memperbaiki kualitas atau juga mencoba strategi pemasaran yang berbeda. Sebagaimana di ungkapkan oleh guru mengatakan bahwa:

“Biasanya kami lakukan evaluasi dulu, kami berikan ruang untuk menyampaikan ide-ide baru karena kalau di produk pengolahan itu sering produk basah jadi bisa di ganti-ganti dari situ siswa mencoba ide yang sudah di tampung tersebut seperti membuat variasi baru yang lebih menarik.” (KH. 34 Tahun).

Ditambah dengan hasil wawancara dengan siswa mengatakan: “Kami di bebaskan membuat inovasi produk baru akan tetapi tetap dipantau oleh guru, setelah itu kami jual di lingkungan sekolah sebagai uji coba sebelum kami pasarkan juga ke eksternal sekolah.” (wawancara dengan siswa).”

Siswa lain juga menambahkan; “meskipun kami diberikan kebebasan membuat inovasi baru tapiakan tidak selalu berhasil atau produk yang kami buat kurang bagus, kami harus memperbaikinya sampai layak untuk di jual atau bahkan mencari inovasi lainnya yang banyak di minati.” (wawancara dengan siswa).”

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan menerapkan ide-ide baru melalui pengembangan variasi produk serta melakukan uji coba pemasaran sebelum produk dipasarkan secara lebih luas. Keterlibatan siswa dalam proses inovasi produk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Kesempatan untuk mengemukakan gagasan, melakukan inovasi, dan menguji produk secara langsung turut membentuk sikap kerja siswa, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan tersebut juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang ditunjukkan melalui kemampuan membuat produk baru, melihat peluang penembangan produk, serta keberanian mencoba ide-ide yang dimiliki.

Sementara itu, pengalaman melakukan inovasi dan di uji coba pemasarannya juga memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan dunia usaha, karena siswa dilatih untuk berpikir kreatif, beradaptasi dengan kebutuhan konsumen, serta mencari solusi terhadap pengembangan produk, agar mampu bersaing dan diterima oleh pasar. Dengan demikian tahap ini menjadi puncak proses

pembelajaran pengalaman karena siswa telah mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran ke dalam tindakan nyata yang mendukung pembentukan sikap kerja, pengembangan jiwa kewirausahaan, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja dan dunia usaha.

Berdasarkan empat siklus pembelajaran menurut Kolb, implementasi *edupreneurship* melalui *teaching factory* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger berjalan sistematis. Siswa memperoleh pengalaman langsung (keterampilan teknis), melakukan refleksi (kemampuan evaluasi), memahami konsep usaha (pengetahuan teoritis) serta berani bereksperimen (inovasi dan kreativitas). Keempat tahap ini saling berkesinambungan dan secara nyata dapat membentuk kesiapan siswa untuk menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja.

b. Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Implementasi *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger juga di terapkan melalui praktik kerja industri (prakerin) atau sama dengan PKL. Progam ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) Pelaksanaanya mengacu pada teori *experiential learning* (Kolb) yang menerapkan empat siklus pembelajaran yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum mengatakan bahwa:

“Kami bekerjasama dengan DUDI mbak, karena relevan dengan siswa. Kami bekerjasama dengan DUDI bukan hanya sebagai tempat magang saja, melainkan kami arahkan agar siswa belajar memahami proses bisnis, manajemen, hingga proses pemasaran. Jadi tempat ini bukan hanya sebagai tempat pelatihan kerja tetapi juga sebagai pembelajaran kewirausahaan.” (MM. 40 Tahun).”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) tidak hanya di dimanfaatkan sebagai tempat kerja, tetpi juga sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman teknis tetapi juga memahami proses bisnis, manajemen dan pemasaran secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kerja industri berperan dalam memberikan pengalaman kerja yang lebih komprehensif,

sehingga mampu mendukung pembentukan kesiapan kerja sekaligus kesiapan berwirausaha siswa.

Tabel 4. 3 Program Praktik Kerja Industri

No	Tahapan	Implementasi
1.	Pengalaman Konkret	Siswa mendapat pengalaman langsung di industri sesungguhnya baik dari segi teknis maupun non-teknis seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan komunikasi kerja. Selain itu, siswa mengikuti jam kerja, sesuai SOP dan budaya di industri sesungguhnya. Tidak hanya itu, siswa mengikuti kegiatan praktik industri di berbagai mitra maupun industri yang telah kolaborasi dengan SMK Perikanan dan Kelautan Puger
2.	Refleksi	Siswa menceritakan pengalaman selama prakerin untuk menjadi bahan refleksi kurikulum atau proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru dan siswa melakukan evaluasi terkait apa kendala atau kesulitan yang dialami di tempat prakerin dengan cara melihat hasil laporan harian, mingguan dan bulanan siswa, setelah itu melakukan evaluasi.
3.	Konseptualisasi	Guru menghubungkan pengalaman siswa di industri dengan teori kewirausahaan. Selain itu siswa diminta mempresentasikan pengalaman di tempat prakerin kemudian dikaitkan dengan pembelajaran kewirausahaan
4.	Eksperimen	Siswa menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama prakerin setelah kembali ke sekolah. Selain itu, Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan ide serta praktik baru dalam kegiatan pembelajaran dengan cara sekolah memberikan dorongan modal kepada siswa.

1) Pengalaman Konkret Kegiatan Prakerin

Pada tahap ini, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan industri sesuai bidang keahlian perikanan dan kelautan sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja di industri sebagaimana hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

“Waktu ikut prakerin kami mendapat pengalaman langsung di industri dari proses, pengolahan hingga pemasaran. Dari itu kita menjadi tahu bagaimana cara kerja industri yang sebenarnya, disiplin waktu, tanggung jawab dan pentingnya kualitas produk. Kita juga belajar bagaimana cara melayani pelanggan dan berkomunikasi yang baik dengan rekan kerja.” (wawancara dengan siswa).

Penyataan ini diperkuat oleh guru yang mengatakan bahwa:

“Kami jelaskan ke siswa kalau di industri itu bukan cuma belajar kerja teknis saja melainkan mengamati bagaimana Perusahaan mengelola usahanya. Kami tekankan siswa untuk aktif bertanya soal manajemen usahanya juga bukan hanya soal produksi. Prakerin kami ada dua di laboratorium dan di unit industri. Kalau di lab itu untuk uji coba kemudian di pasarkan di internal sekolah maupun eksternal. Kalau di industri itu skala ekspor nasional internasional, khususnya pengolahan itu bisa go internasional mbak.” (KH. 34 Tahun).”

pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prakerin tidak hanya memberikan pengalaman teknis, tetapi juga memperluas pemahaman siswa terhadap aspek kewirausahaan secara menyeluruh. Seperti pada proses bisnis, manajemen, hingga pemasaran, serta memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab dan juga komunikasi kerja. Hal ini diperkuat oleh peran guru yang mengarahkan siswa untuk tidak hanya fokus pada keterampilan teknis saja, tetapi juga memahami bagaimana usaha dikelola.

2) Refleksi Kegiatan Prakerin

Dalam pembentukan kesiapan siswa menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja, tahap ini berperan penting karena bisa menjadi jembatan antara pengalaman dengan pemahaman siswa. Melalui tahap ini siswa tidak hanya mengetahui apa yang mereka lakukan akan tetapi mengapa mereka melakukannya dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Sehingga dengan ini memberikan gambaran untuk siswa menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja. Sebagaimana telah yang telah di ungkapkan oleh siswa mengatakan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan ini, saya merasa lebih siap memasuki dunia wirausaha karena saya sudah mendapat bekal pemahaman terkait kondisi nyata yang ada dilapangan. Saya jadi tahu kalau kerja bukan hanya soal keterampilan teknis tapi juga kayak sikap, mandiri, disiplin dan juga kerjasama.” (wawancara dengan siswa).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan berwirausaha. Siswa tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga menginternalisasi sikap seperti kemandirian, kedisiplinan dan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *edupreneurship* berperan dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan wirausaha secara lebih komprehensif. Selain itu, guru juga melakukan refleksi terkait kegiatan siswa dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan kompetensi siswa selama berada di dunia usaha maupun dunia industri (DUDI). Refleksi ini tidak hanya dilakukan saat kembali ke sekolah tetapi juga dipantau secara berkala melalui laporan siswa yang wajib di isi. Sebagaimana yang di ungkapkan guru:

“Untuk waka kurikulum biasanya memantau kegiatan siswa melalui buku jurnal siswa mbak, sedangkan kami juga rutin menghubungi teknisi di Perusahaan, kami pantau dari laporan mingguan dan bulanan, kami juga

komunikasi pantau by phone melalui vc melihat siswa apakah benar-benar bekerja sesuai SOP yang di tetapkan dan kalau ada kendala langsung kami arahkan karena setiap anak pasti masalahnya beda-beda.” (RMB. 30 Tahun).”

Melalui tahap ini guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sekaligus dapat memberikan arahan terhadap aspek-aspek penting seperti etos kerja, ketepatan waktu, disiplin, komunikasi dan juga kepatuhan terhadap SOP industri. Melalui proses refleksi ini membantu memastikan bahwa pengalaman prakerin tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis saja, tetapi juga dapat membentuk karakter kerja profesional dan bertanggung jawab.

3) Konseptualisasi Kegiatan Prakerin

Pada tahap ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami teori tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai dan prinsip kewirausahaan seperti inovasi, manajemen, strategi pemasaran serta pengelolaan sumber daya yang membantu memperkuat pemahaman siswa tentang dunia usaha dan industri. Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh guru pada saat wawancara mengatakan:

“Kami lakukan refleksi dan juga kami hubungkan dengan pembelajaran KWU mbak, setelah siswa kembali kami suruh mempresentasikan di depan adek kelas 10. Siswa diminta berikan tanggapan selama di industri dan di sekolah, apa yang berbeda nanti jadi bahan perbaikan dan memperkuat kompetensi siswa.” (RBM. 30 Tahun).

Wawancara dengan siswa memberikan tanggapan terkait pemahaman konseptualisasi yang didapatkan saat prakerin, siswa mengatakan:

“Jadi paham kalau dunia kerja itu tidak bisa santai dengan adanya praktik ini membuat saya sadar kalau dunia kerja menuntut kecepatan, ketekunan, kedisiplinan dan bertanggungjawab. Saya belajar bagaimana proses, manajemen produksi dan juga pemasaran di tempat kerja, jadi saya tidak hanya praktik tapi juga memahami sistem kerjanya” (wawancara dengan siswa)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pada tahap ini siswa telah mampu mengaitkan pengalaman prakerin dengan teori kewirausahaan. Proses ini membantu siswa memahami perbedaan antara kondisi di sekolah dan dunia kerja sekaligus memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan. Selain itu, siswa juga menginternalisasikan nilai-nilai kerja seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan ketekunan. Peran guru dalam membimbing siswa membantu mereka mengkonseptualisasikan pengalaman menjadi pemahaman teoritis yang nyata. Dengan

demikian, tahap konseptualisasi dalam kegiatan prakerin berkontribusi pada pembentukan pola pikir analitis, pemahaman manajerial serta kesiapan siswa menghadapi dunia wirausaha dan dunia kerja.

Selain menjadi tempat pembelajaran berbasis praktik langsung bagi siswa, tetapi prakerin ini juga menjadi bahan kurikulum pembelajaran siswa terutama pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh waka kurikulum mengatakan bahwa:

“Pengalaman siswa ini bisa menjadi bahan evaluasi kurikulum mbak, terutama pada mata pelajaran PKK. Kami mengusahakan agar siswa benar-bener belajar berdasarkan praktik nyata di industri agar mereka tahu dunia kerja itu seperti apa sehingga bisa membentuk kesiapan mereka memasuki dunia kerja ataupun kalau mereka mau membuka usaha secara mandiri ya meskipun susahny kalau mau buka usaha sendiri itu tidak ada modal.” (wawancara dengan waka kurikulum).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengalaman siswa selama prakerin tidak hanya sebagai sarana belajar siswa saja, tetapi juga menjadi masukan penting sebagai bahan evaluasi dan memperkuat kurikulum sekolah khususnya pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Pembelajaran diarahkan berbasis praktik nyata di industri, sehingga siswa memperoleh pemahaman langsung tentang dunia kerja.

4) Eksperimen Kegiatan Prakerin

Pada tahap ini siswa di berikan ruang untuk mengembangkan gagasan dan menerapkan keterampilan yang diperoleh selama melaksanakan praktik kerja industri. Sebagaimana yang di ungkapkan guru pada saat wawancara mengatakan:

“Sekolah memberikan dorongan atau dukungan kepada siswa untuk membuat inovasi baru, mulai dari menyediakan bahan praktik, dan juga sekolah memberikan modal kepada siswa nanti ada kompetensi antar siswa dan ada juga beberapa yang budidaya mandiri di rumah. Tapi ini untuk prakerin di sekolah enggeh mbak bukan dengan industri karena TEFA dan prakerin itu jadi satu disini mbak hampir sama dengan industri sesungguhnya.” (RMB. 30 Tahun).”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memberikan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan inovasi melalui penyediaan bahan praktik, pemberian modal, serta kesempatan melakukan budidaya secara mandiri. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengalaman

praktik, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam nyata diluar lingkungan sekolah. Budidaya mandiri dan inovasi yang dilakukan siswa mencerminkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui kreativitas, keberanian mencoba, dan keberanian memanfaatkan peluang yang tersedia. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut turut melatih kemandirian sebagai salah satu bentuk sikap kerja yang diperlukan dalam dunia profesional. Pengalaman menerapkan keterampilan secara mandiri memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan dunia usaha melalui pengembangan kompetensi dan pengalaman praktik secara langsung.

c. Unit Produksi Jasa (UPJ)

Unit produksi jasa (UPJ) juga menjadi bagian dari implementasi *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger yang di kembangkan untuk mengintegrasikan antara teori dengan praktik nyata sama halnya dengan *teaching factory* dan praktik kerja industri. Implementasi *edupreneurship* melalui UPJ di analisis melalui *experiential learning theory* (Kolb) yang terdiri dari empat siklus yaitu, pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen.

Tabel 4. 4 Program Unit Produksi Jasa

No	Tahapan	Implementasi
1.	Pengalaman Konkret	Siswa terlibat secara langsung pada seluruh rangkaian kegiatan produksi. Siswa berpartisipasi aktif mulai dari pengolahan bahan hingga menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, seperti membuat produk pengolahan ikan menjadi abon dll.
2.	Refleksi	Guru dan siswa melakukan refleksi terkait tantangan dan kendala yang dialami pada saat kegiatan UPJ, seperti kesalahan teknis, proses kerja, sikap, tanggung jawab siswa. Selain itu, guru dan siswa melakukan evaluasi terkait apa kendala atau kesulitan yang dialami selama kegiatan
3.	Konseptualisasi	Guru menghubungkan pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan dengan pengalaman praktik produksi. Setelah itu, guru membantu siswa memahami hasil pengalaman dengan mengaitkannya pada aspek manajemen usaha, seperti perencanaan produksi, pengendalian kualitas, pemasaran serta perhitungan biaya dan keuntungan
4.	Eksperimen	Setelah menerapkan hasil evaluasi dan pemahaman konsep ke dalam praktik berikutnya dengan cara siswa mencoba memperbaiki kesalahan sebelumnya. Selain itu, Siswa diberi ruang untuk mencoba inovasi baru seperti, inovasi rasa, bentuk kemasan dll. Siswa membuat produk inovasi baru kemudian dijual di lingkungan sekolah untuk uji coba

1. Pengalaman Konkret Kegiatan UPJ

Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses produksi dan pelayanan jasa di sekolah. Pengalaman ini menjadi dasar penting

untuk membentuk keterampilan dan karakter wirausaha bagi siswa, karena siswa mengalami secara nyata bagaimana usaha di kelola mulai dari perencanaan hingga pemasaran sebagaimana yang di ungkapkan guru.

“Sama seperti *Teching factory* dan UPJ mbak, kami melibatkan siswa dalam seluruh proses produksi, UPJ menjadi kesatuan dari TEFA mbak, jadi harus ada penjualan tiap hari. Kami membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau istilahnya pembelajaran blog, dalam setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa perminggu, kami membagi siswa agar lebih kondusif.” (KH. 34 Tahun)

Hasil wawancara dengan siswa juga menambahkan bahwa:

“Waktu kegiatan kita dibagi menjadi beberapa tim untuk jaga selama satu minggu, biasanya yang jaga 4 sampai 5 orang setiap minggunya, tapi menyesuaikan jumlah pesanan, kalau pesannya banyak yang jaga bisa 5 sampai 6 siswa kak. Dari kegiatan ini kami bisa tau secara langsung proses produksi dari awal hingga akhir.” (wawancara dengan siswa).

Hal ini menunjukkan bahwasanya siswa dilibatkan secara penuh dalam setiap proses baik itu di produksi yang terintegrasi dengan kegiatan *teaching factory*. Keterlibatan siswa di organisasikan melalui pembagian kelompok kerja dengan jumlah anggota yang disesuaikan dengan kebutuhan produksi. Pola ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola proses dari awal hingga akhir, sekaligus melatih kerja sama, tanggung jawab, melatih kemampuan komunikasi serta kemampuan beradaptasi terhadap permintaan pasar. Halini menjadikan kegiatan UPJ tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik, tetapi juga sebagai implementasi *edupreneurship* yang mendukung kesiapan kerja dan berwirausaha siswa.

2. Refleksi Kegiatan UPJ

Pada tahap ini menggambarkan bagaimana siswa dan guru merefleksikan pengalaman, menemukan kendala dan memperbaiki strategi, sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru.

“Tantangan kami dalam kegiatan ini pada proses pengelolaan udang vaname mbak, tantangannya kita harus menjaga kualitas air dan juga pakannya mbak untuk hasil yang maksimal. Kalau untuk hasil evaluasinya setelah mendapat apresiasi di tempat industri, sekolah mendapat peringkat satu lebih unggul dibandingkan sekolah lain karena langsung di industri, siswa dibentuk mental dan tangguh di industri, nah untuk hasilnya siswa

lebih peka terhadap peluang dan juga lebih percaya diri.” (RMB. 30 Tahun).

Pernyataan wawancara dari guru lain: “Menyesuaikan jadwal, kalau ada kegiatan LDDK stop melakukan penjualan, kalau tidak ada tetap melakukan penjualan. Jadi disana siswa tidak ada kegiatan penjualan ataupun proses kegiatan lainnya.” (KH. 34 Tahun).”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan UPJ juga melatih siswa untuk memahami pentingnya manajemen risiko dan menjaga kualitas produknya. Melalui refleksi ini, siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi, sehingga mampu melakukan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Selain itu, tantangan tidak hanya tentang risiko melainkan kerjasama dengan tim juga sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan semua kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh siswa mengatakan: “Tantangan yang sering kami hadapi waktu kerja tim kak, biasanya di setiap tim itu pasti ada aja yang egois, tidak mau bekerja.” (wawancara dengan siswa)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan UPJ menjadi salah satu tantangan yang sering muncul yaitu kurangnya kerjasama tim. Hal ini menggambarkan aspek soft skill seperti kolaborasi, komunikasi dan tanggung jawab bersama perlu di tingkatkan, sehingga di perlukannya refleksi untuk mengevaluasi hasil kegiatan. Kegiatan UPJ ini juga tidak hanya menjadi bahan refleksi bagi guru dan siswa, akan tetapi juga evaluasi bagi sekolah untuk menjadikan UPJ sebagai sarana pembelajaran yang efektif bagi siswa, sehingga dapat membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia wirausaha dan mampu menghadapi dinamika dunia kerja.

3. Konseptualisasi Kegiatan UPJ

Tahap konseptualisasi berfokus pada keterkaitan pengalaman di UPJ dengan teori pembelajaran kewirusahaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mengatakan: “Pembelajaran di kelas sebagai refesi bertukar info di kelas. Kegiatan satu bulan di rangkum dari siswa bertukar pikiran selama pembelajaran blog, mereka juga hitung untung rugi dan analisis risikonya.” (RMB. 30 Tahun).”

Guru pengolahan mengatakan: “Dikaitkan dibuatkan kelompok, nanti siswa diberikan modal oleh sekolah kemudian mereka Kelola sendiri bagaimana memperoleh omset dan dibuat laporan, dari sana mereka belajar tanggungjawab.” (KH.34 Tahun)

Sedangkan penguatan dari wawancara bersama siswa: “Biasanya setiap setelah kegiatan baik produksi, panen, kami diajak menghitung modal, harga jual dan labanya gimana.” (wawancara dengan siswa).

Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk memahami aspek manajerial dan ekonomi dari sebuah usaha melalui proses pengolahan pengalaman praktik menjadi pengetahuan konseptual. Melalui kegiatan menghitung modal, harga jual, dan keuntungan, siswa tidak hanya melakukan praktik, tetapi juga memahami konsep dasar kewirausahaan seperti pengelolaan keuangan dan pengambilan Keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran UPJ tidak berfokus pada keterampilan teknis saja, tetapi juga membentuk kemampuan analisis dan tanggung jawab finansial sebagai bekal bagi siswa menghadapi dinamika wirusaha. Dengan demikian, kegiatan UPJ berperan penting dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi duni wirusaha dan dunia kerja, sekaligus dapat menumbuhkan semangat mandiri, inovatif dan bertanggungjawab yang menjadi bagian dari karakter lulusan SMK.

4. Eksperimen Kegiatan UPJ

Tahap ini merupakan fase dimana siswa menerapkan apa yang diperoleh dengan membuat inovasi baru, pada tahap ini siswa didorong untuk berkreasi menciptakan produk baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Kami memberikan dukungan dan dorongan bagi siswa untuk berinovasi, biasanya kita memberikan modal kepada siswa untuk membuat inovasi mereka, terserah mereka mau buat apa aja mbak, nanti mereka juga akan memasarkannya di lingkungan sekolah untuk kegiatan di sekolah, apalagi disini produknya kan ada makanan kering dan basah, jadi kami menekankan inovasi pada kue basah soalnya sekali jual mbak.” (KH. 34 Tahun).”

Hasil wawancara dengan guru agribisnis:

“Kalau di kita kan tambak ya mbak, jadi kita dorong inovasinya di bidang teknologi, program terbaru bisa di terapkan seperti mencoba system budidaya sederhana dengan inovasi hemat energi atau perbaikan manajemen pakan, siswa harus terus dipancing mbak agar mereka terus berkembang.” (RMB. 30 Tahun).”

Hal ini ditegaskan oleh siswa mengatakan bahwa:

“Sekolah memberikan dukungan dengan memberikan kami modal, kami diberikan modal untuk membuka usaha, nanti dari modal yang dikasih kami membuat usaha baru, kami yang mengerjakan semua prosesnya mulai

dari memilih bahan, produksi hingga proses pemasaran, nanti modal awalnya di kembalikan ke sekolah sisanya kami putar untuk membuat inovasi baru.’ (wawancara dengan siswa).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memberikan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan inovasi dan menjalankan usaha melalui pemberian modal serta kesempatan mengelola usaha secara langsung. Dengan keterlibatan siswa dalam seluruh proses usaha mulai dari pemilihan bahan, produksi hingga pemasaran menunjukkan terbentuknya sikap kerja siswa. Tidak lepas dari adanya dukungan dari guru dan sekolah untuk mendorong siswa untuk mengembangkan idenya dengan cara memberikan modal kepada siswa. Hal ini dapat memperkuat budaya kewirausahaan di sekolah sekaligus dapat menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan membuka peluang usaha secara mandiri. Dapat disimpulkan bahwa implementasi *edupreneurship* melalui UPJ di SMK Perikanan dan Kelautan Puger telah berlangsung secara aktif melalui empat siklus dari *experiential learning theory*.

4.4 Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait peran *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data secara mendalam dengan mengaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang relevan, peneliti menggunakan teori *experiential learning* (Kolb) dengan menggunakan empat siklus pembelajaran yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen.

4.4.1 Implementasi *Edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger

a. *Teaching Factory (TEFA)*

Teaching factory SMK dikembangkan guna mendukung kebijakan kemendikbudristek terkait merdeka belajar. Perkembangannya dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan seluruh komponen sekolah, terutama penataan kondisi sekolah menjadi standar ekosistem yang memenuhi standar dunia kerja, khususnya budaya kerja dan tempat praktik. TEFA ini menjadi pembelajaran berbasis produksi yang kompetensi-kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Pembelajaran *teaching factory* memiliki tujuan menumbuhkan karakter dan

etos kerja siswa sesuai yang dibutuhkan DUDI. Sebagaimana penelitian dari Triyana et al., (2022) mengatakan bahwa tujuan TEFA untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan dan lain-lain yang dibutuhkan DUDI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang dan jasa (*production based training*).

Pembelajaran *teaching factory* menjadi implemementasi *edupreneruhip* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger menjadi salah satu bentuk penerapan *edupreneurship* yang berbasis pengalaman nyata serta melakukan pembelajaran dengan menggabungkan pendidikan dengan kewirausahaa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurtis dan Giatman (2024) mengatakan bahwa *edupreneurship* menjadi konsep pendidikan vokasi dimana sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan usaha kedalam proses belajar, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung mengelola usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, kegiatan *teaching factory* dilaksanakan melalui kegiatan produksi, pengolahan, mengelola tambak udang vaname, penanganan bahan baku, manajemen, hingga pemasaran. Keterlibatan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa menghadapi dinamika yang semakin berkembang, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al., (2024) menyatakan bahwa pelaksanaan *edupreneurship* melalui *teaching factory* untuk membekali siswa agar setelah lulus mereka dapat bekerja sesuai tuntutan kompetensi. Temuan ini memperlihatkan bahwa *teaching factory* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktik teknis saja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap kerja dan juga kemampuan berwirausaha.

pelaksanaan *teaching factory* memberikan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga membuat siswa mampu mengidentifikasi kesalahan, melakukan refleksi dan memperbaiki proses kerja. Keterlibatan siswa dalam seluruh kegiatan menunjukkan bahwa *teaching factory* memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi, holistik, baik kompetensi teknis maupun non teknis.

Implementasi *teaching factory* ini sejalan dengan *experiential learning theory* yang di kemukakan oleh Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahap yaitu pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen aktif, yang di jelaskan secara perinci yaitu tahap pengalaman konkrit, siswa terlibat langsung dalam produksi dan pengelolaan usaha seperti mengelola tambak, melakukan proses produksi, hingga pemasaran produk. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan usaha dan memahami alur kerja secara langsung layaknya di industri. Tahap refleksi, siswa melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, seperti mengidentifikasi kesalahan, mengevaluasi hasil kegiatan, bahkan hingga melakukan diskusi dengan guru, proses ini menjadikan siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan selama melakukan *teaching factory*, sehingga pengalaman yang di peroleh tidak hanya berhenti pada praktik semata. Selanjutnya pada tahap konseptualisasi, siswa mengaitkan teori dengan pengalaman yang dipelajari, seperti manajemen usaha hingga pemasaran. Sementara pada tahap eksperimen, siswa menerapkan kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah di peroleh dengan melakukan perbaikan proses kerja serta mengembangkan inovasi baru. Tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi bersifat berkelanjutan dan menghasilkan pengalaman baru bagi siswa

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Triyana et al., (2022) menyatakan bahwa *teaching factory* berorientasi pada pembentukan etos kerja dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis produksi. Serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja, menyelaraskan kompetensi, dan membentuk karakter kerja lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal ini juga tampak pada siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger yang dilibatkan pada seluruh kegiatan baik di tambak, industri udang maupun proses produksi, manajemen hingga tahap pemasaran, yang kemudian tidak hanya dipasarkan secara internal melainkan juga kepada masyarakat luar.

b. Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)

program praktik kerja industri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger juga memainkan peran pendidikan *edupreneur*. Implementasi *edupreneurship* dalam prakerin ini, menempatkan siswa secara langsung di dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Program ini dirancang sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dimana siswa tidak hanya menjalankan kewajiban kurikulum, tetapi juga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami secara langsung proses kerja, budaya industri serta dinamika usaha yang tidak didapatkan di lingkungan sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman nyata pada berbagai bidang kerja seperti proses produksi, pengolahan hasil perikanan, pelayanan pelanggan, mengelola tambak udang vaname bahkan hingga pemasaran produk. Keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut menunjukan bahwa siswa benar-benar mengalami situasi kerja sesungguhnya, tidak hanya pada aspek teknis produksi tetapi juga termasuk pada manajemen kerja dan interaksi dengan lingkungan industri. Pola pelaksanaan ini sejalan dengan konsep *edupreneurship* yang menekankan integrasi antara pembelajaran dan kegiatan usaha pada konteks pendidikan vokasi. Implementasi prakerin tersebut selaras dengan *experiential learning theory* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahap yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen.

Pada tahap pengalaman konkret siswa memperoleh pengalaman langsung melalui keterlibatan dalam aktivitas kerja nyata di DUDI seperti proses produksi, pelayanan pelanggan hingga pemasaran produk. Pengalaman ini menjadi dasar pembelajaran karena siswa benar-benar menghadapi situasi kerja yang sesungguhnya. Pada tahap refleksi, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh melalui penyusunan laporan, bimbingan dengan guru dan pembimbing industri serta evaluasi kinerja selama melaksanakan prakerin. Proses ini memungkinkan siswa memahami kekurangan dan kelebihan yang didapatkan selama prakerin. Selanjutnya pada tahap konseptualisasi, dimana guru dan siswa mengaitkan pengalaman kerja dengan konsep atau teori yang dipelajari seperti manajemen kerja, prosedur operasional bahkan etika kerja di industri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh tidak berhenti pada praktik, tetapi juga menjadi pemahaman yang lebih sistematis. Sementara pada tahap eksperimen, siswa mampu menerapkan kembali pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama prakerin untuk meningkatkan cara kerja profesional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan industri. Tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat berkelanjutan menghasilkan pengalaman baru dan dapat

digunakan berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan prakerin telah mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh, dimana siswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja secara langsung, tetapi juga merefleksikan, memahami dan menerapkannya ke dalam konteks kerja yang lebih profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata di DUDI menjadi dasar utama pembelajaran yang kemudian berkembang menjadi pemahaman yang sistematis dan kemampuan siswa terhadap dunia kerja. Sebagaimana di dukung oleh penelitian Wulandari & Megasari, (2024) mengatakan bahwa prakerin tidak hanya berfungsi sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi dan kesiapan kerja siswa secara berkelanjutan.

Implementasi prakerin di SMK Perikanan dan Kelautan Puger tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal aspek non-teknis dalam dunia usaha dan industri seperti mengelola usaha, menjaga kualitas kerja, membangun kepercayaan serta memahami alur kerja dalam sebuah usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnomo et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik kerja industri berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya minat dan kompetensi berwirausaha siswa SMK. Hal ini juga di kuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) menemukan bahwa prakerin berperan penting dalam meningkatkan sikap kewirausahaan siswa SMK, termasuk kemampuan berinovasi, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, serta kemandirian dalam bekerja. Sehingga, pelaksanaan prakerin mampu menumbuhkan karakter wirausaha yang relevan dengan dunia usaha dan dunia kerja masa kini.

Selain memberikan pengalaman kerja nyata, pelaksanaan prakerin dalam konsep *edupreneurship* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan kerja industri. Melalui interaksi langsung dengan dunia industri siswa belajar tentang kedisiplinan, etika kerja, tanggung jawab, komunikasi profesional dengan rekan kerja. Selain itu, siswa juga menjadi lebih memahami tuntutan dan realita dunia kerja sehingga ketika lulus sekolah mereka tidak mengalami *cultur shock* ketika memasuki dunia kerja. Dengan ini prakerin menjadi strategi pembelajaran yang signifikan dalam pengembangan peran *edupreneurship* bagi siswa SMK. Sejalan dengan penelitian Permana et al., (2019) menyatakan bahwa prakerin ini bertujuan

untuk mempersiapkan peserta didik agar pada saatnya dapat terjun ke dunia kerja dengan profesional, terampil, tidak kaget dalam artian dapat beradaptasi karena sudah mendapatkan pengalaman sebelumnya pada saat prakerin. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwasanya dalam prakerin siswa dilatih untuk bekerja sesuai standar industri sehingga mereka tidak kaget menghadapi realita dunia kerja. Dengan demikian, implementasi prakerin di SMK Perikanan dan Kelautan Puger dapat dipahami sebagai bentuk penerapan *edupreneurship* yang berbasis pengalaman langsung di dunia industri. Dimana, proses pembelajaran berlangsung secara aplikatif dan kontekstual sesuai dengan prinsip pembelajaran vokasi dan juga pendekatan *experiential learning*.

c. Unit Produksi Jasa (UPJ)

Pelaksanaan unit produksi jasa di SMK Perikanan dan Kelautan Puger merupakan salah satu bentuk implementasi dari peran *edupreneurship* dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari SMK. Hal ini sejalan dengan arahan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun (2007) menyatakan bahwa UPJ berfungsi sebagai wahana kegiatan praktik pendidikan dan latihan yang berorientasi pada dunia kerja serta pengembangan aktivitas kewirausahaan dilingkungan sekolah. Kegiatan unit produksi jasa ini merupakan sarana pembelajaran yang mengintegrasikan proses Pendidikan dengan usaha secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan pada kegiatan ini fokus pada produksi pengolahan hasil perikanan dan budidaya, dalam pelaksanaannya siswa terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan kegiatan produksi, pemilihan bahan baku, proses produksi, pengemasan hingga pemasaran.

Melalui keterlibatan tersebut siswa belajar mengelola kegiatan layaknya usaha kecil di sekolah sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahfud, (2013) mengatakan bahwa unit produksi pada SMK dapat memberikan pengalaman kerja nyata (*real to work*) bagi siswanya agar menguasai kompetensi produktif secara profesional. Di samping itu, siswa juga dipersiapkan untuk menjadi pribadi wirausahawan agar tamatannya tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeker*) tetapi juga dapat menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Selain itu di pertegas juga oleh pendapat Lasmi & Nawawi, (2023) mengatakan bahwa jiwa wirausaha harus ditumbuhkan sejak kecil,

sehingga Pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan pencari kerja tetapi juga pencipta kerja.

Pelaksanaan unit produksi jasa sebagai implementasi *edupreneurship* ini memberikan banyak manfaat kepada siswa, guru serta dapat mendukung pendanaan operasional sekolah. Hasil ini di perkuat oleh penelitian dari Aprilia (2024) mengatakan dalam kegiatan unit produksi jasa, siswa memiliki kesempatan langsung untuk belajar dengan menghadapi tantangan kerja sesungguhnya, selain itu kegiatan ini juga sebagai sumber pendapatan, unit produksi menghasilkan produk dan jasa yang memiliki nilai ekonomi, memberikan imbalan kepada pengelola dan pelaksana, keuntungan dari penjualan produk atau jasa ini dapat di gunakan untuk menutupi biaya operasinal sekolah.

kegiatan ini sejalan dengan *experiential learning theory* yang di kemukakan oleh kolb (1984) melalui empat siklus, yang pertama yaitu pengalaman konkret siswa mengalami secara langsung proses bisnis melalui keterlibatan dalam kegiatan produksi dan pelayanan konsumen pemasaran dilingkungan sekolah. Siswa terlibat dalam seluruh proses usaha mulai produksi hingga pemasaran, sehingga memberikan pengalaman nyata dalam menjalankan kegiatan usaha. Kegiatan selanjutnya refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan seperti pada menghitung modal dan keuntungan, mengidentifikasi kesalahan produksi dan melakukan evaluasi kegiatan. Sementara konseptualisasi siswa mengaitkan teori kewirausahaan yang didapatkan dengan kegiatan yang dijalankan, seperti pengelolaan usaha, pemasaran hingga menghitung laba rugi. Sementara, kegiatan eksperimen siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi baru dalam kegiatan usaha seperti menciptakan produk baru, meningkatkan kualitas produk, serta mengembangkan strategi pemasaran. Hal ini di dukung oleh penelitian Hakim & Wozoli, (2024) mengatakan bahwa UPJ memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahawa UPJ tidak hanya sebagai sarana praktik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk keterampilan, pemahaman dan jiwa kewirausahaan siswa secara berkelanjutan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Perikanan dan Kelautan Puger, dapat disimpulkan bahwa *edupreneurship* memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi dunia wirausaha dan tantangan dunia kerja. Konsep *edupreneurship* di sekolah ini diintegrasikan melalui kegiatan *teaching factory* (TEFA), praktik kerja industri (Prakerin) serta unit produksi dan jasa (UPJ) yang memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis saja, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif, serta berjiwa wirausaha.

Penerapan *edupreneurship* di SMK Perikanan dan Kelautan Puger sejalan dengan pendekatan *experiential learning theory* (ELT) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen. Proses ini membantu siswa untuk memahami keterkaitan antara teori dengan praktik, serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah nyata di dunia usaha maupun kerja.

Dengan demikian, peran *edupreneurship* yang diterapkan berbasis pengalaman terbukti mampu membentuk dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja maupun membuka peluang usaha secara mandiri. Integrasi antara *edupreneurship* dengan teori pembelajaran berdasarkan pengalaman menjadikan proses belajar di SMK Perikanan dan Kelautan Puger lebih kontekstual, adaptif dan relevan dengan tuntutan abad 21, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter dan berdaya saing tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan *edupreneurship*, serta terus memperkuat kerjasama dengan DUDI untuk menutup kekurangan fasilitas sekaligus memastikan proses pembelajaran berjalan secara optimal.

b. Bagi Guru

Guru diharapkan meningkatkan pendampingan pada setiap tahap *experiential learning*, terutama dalam refleksi dan konseptualisasi. Sehingga, keterbatasan fasilitas tidak mengurangi kualitas pemahaman siswa terhadap proses wirausaha ataupun manajemen usaha.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan sebaik mungkin kegiatan *teaching factory*, prakerin dan UPJ sebagai sarana membangun sikap profesional, tanggung jawab, disiplin, kreatif, berinovasi serta semangat wirausaha agar dapat membentuk dan meningkatkan kesiapan menghadapi dunia usaha dan dunia kerja.

d. Bagi Peneliti lain

Diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penerapan *edupreneurship* terhadap karir lulusan SMK, serta mengkaji *experiential learning* berbasis *teaching factory* dan UPJ pada bidang keahlian lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Isma, A., Nurmahdi, A., Dahliana, B., Mardin, H., Oktaviane, Y., Pratikna, R. N., Bakry, & Rahmatullah. (2024). *Edupreneurship Dalam Merdeka Belajar*. Tahta Media Group
- Kurniawati, A. B., Wati, E. K., Prastyaningtyas, E. W., Hermawan, Y., Prabawati, M. N., Khoiruumah, I., Gustaman, R. F., Rosita, L., Anjaini, J., & Analiana, S. (2024). *Edupreneurship: Meningkatkan Jiwa Wirausaha Melalui Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=lgsQEQAQBAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 17).
- Setiyadi, Bradley. (2023) *Edupreneur Kewirausahaan Dalam Pendidikan*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Tarumasely, Y. (2024). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Acaademia Publication. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Strategi_Pembelajaran/i3b3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Jurnal

- Anora, A., & Trisnawati, N. (2025). Pengaruh Teaching Factory, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Rejotangan. *Jurnal Edueco*, 8(2), 683–694. <https://jurnal.peko.uniba-bpn.ac.id/index.php/Edueco/article/view/344>
- Aprilia, P. (2024). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Melalui Unit Produksi/Jasa*. 4(2), 167–186.
- Ardiani, L. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 194–200. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/25300>
- Arma, O. P., Daroe, & Iswatiningsih. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Konsep Edupreneurship. *Sibatik Journal*, 4(5), 595–614.
- Cahyani, A. N. T., Mawarni, T., Sindy, P., Sarinawati, Yusrani, & Triadi, D. (2024). IMPLEMENTASI KONSEP EDUPRENEURSHIP DI SMK NEGERI 2 PALANGKA RAYA Asnat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 109–115.
- Christin Lince Natalia Manalu, Debora Tarigas Marpaung, Irma Siagian, Nikasyah Limbong, Novia Christiani Tampubolon, Saidun Hutasuhut, & Sri Wulandari Br Tarigan. (2024). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH (Mengidentifikasi cara-cara efektif untuk

- mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah). *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 585–600. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.265>
- Hakim, N., & Wozoli, A. (2024). *Layanan Unit Produksi dan Jasa (UPJ) Dalam Meningkatkan Entrepreneurship Siswa SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata*. 4(1), 1134–1140.
- Hendra, A. A. U., Jaedun, A., & Prihadi, W. R. (2020). Pola Pembelajaran Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Furnitur Di Smk Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2), 124–138. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36347>
- Lasmi, A., & Nawawi, Z. M. (2023). Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 2(2), 138–145. <https://doi.org/10.47467/manbiz.v2i2.1902>
- Mahfud, T. (2013). Praksis pembelajaran kewirausahaan pada unit produksi jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1014>
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 241–254. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Novita, D., & Nuriadin, I. (2023). Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Teaching Factory Dan Bussines Center Di Smkn 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Bangsa*, 3(10.46306/vls.v3i2), 707–726.
- Nurfajriani, W. vera, Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., & Suharno. (2019). Kolb's experiential learning for vocational education in mechanical engineering: A review. *AIP Conference Proceedings*, 2114(June). <https://doi.org/10.1063/1.5112427>
- Permana, T. R. S., Kusumah, I. H., & Permana, T. (2019). Kesiapan Kerja Peserta Didik Smk Yang Sudah Melaksanakan Praktik Kerja Industri. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 118–123.
- Roza, N. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2015. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>

- Triyana, A., Wening P, C. W., & Aziz, I. V. (2022). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Melalui Unit Produksi “Siklus” dengan Strategi Pembelajaran Teaching Factory Menuju Sekolah Pencetak Wirausaha. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–18. <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.64410>
- Utami, N. F. P., Prastyaningtyas, E. W., & Rohmatika, R. D. (2024). Analisis Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, (E-ISSN: 2985 4164), 26–3. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PROSPEK>
- Widodo, Baswedan, A. R., Suyata, P., & Saputra, W. N. E. (2025). Entrepreneurship education in vocational schools: an Indonesian model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 373–381. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.32317>
- Wulandari, I., & Megasari, E. M. (2024). Analisis Pengalaman Praktek Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 13(3), 36–45. <https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional/article/view/67>
- Zulfickar, R., Mahmud, A., & Sobandi, A. (2019). Studi Tentang Keterampilan Entrepreneurship Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Abad 21. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, (1), 849–856. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/950%0Ahttp://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/950/862>

Website

- Inspektorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Mengenal TEFA (Teaching Factory): Panduan Pengembangan dan Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif di SMK*. Inspektorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. <https://itjen.kemendikdasmen.go.id/web/mengenal-tefa-teaching-factory-panduan-pengembangan-dan-pelaksanaan-model-pembelajaran-inovatif-di-smk/>
- Ma'arif, M. K. (2024). *PEMAHAMAN EDUPRENEURSHIP UNTUK PENDIDIKAN VOKASI*. Suaraguru.Com. <https://www.suaraguru.com/topic-165-pemahaman-edupreneurship-untuk-pendidikan-vokasi.html>
- Wahyudi, T. (2020). *EDUPRENEURSHIP SELUK BELUK dan IMPLEMENTASINYA*. <https://www.suaraguru.com/topic-150-edupreneurship-seluk-beluk-dan-implementasinya.html>

LAMPIRAN



<https://drive.google.com/drive/folders/1Ma5zsYaZPdFxNTnmZospENctfP87y4xM?usp=sharing>